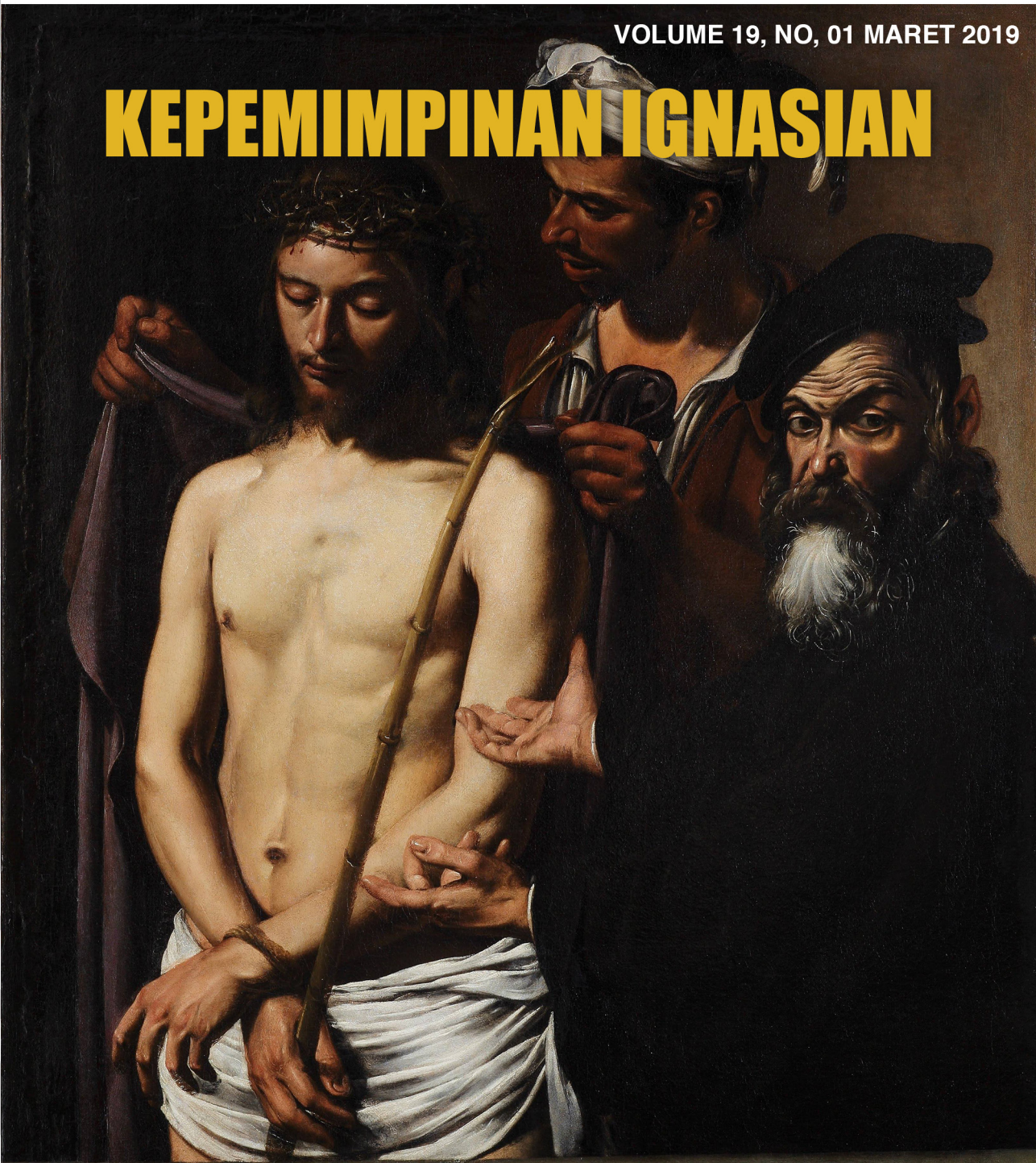
ISSN 1441-0148

SPIRITUALITAS IGNASIAN

Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan

VOLUME 19, NO, 01 MARET 2019

KEPEMIMPINAN IGNASIAN



PUSAT STUDI IGNASIAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Jurnal Spiritualitas Ignasian

Jurnal Spiritualitas Ignasian adalah **sarana komunikasi** Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma kepada para pendidik dan civitas akademika yang mengkomunikasikan **gagasan, hasil studi, praktek dan tanggapan** tentang spritualitas Ignasian, khususnya pada kajian di dunia pendidikan. Jurnal Spiritualitas Ignasian juga menjadi sarana **menggali, mengembangkan dan mengaplikasikan semangat Ignasian** dalam karya Universitas Sanata Dharma.

Jurnal Spiritualitas Ignasian terbit 3 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan November. Redaksi menerima sumbangan artikel dari semua orang, yang berupa hasil studi, pengalaman di lapangan, gagasan, maupun tanggapan berkaitan dengan semangat Ignasian terutama yang digeluti dalam dunia pendidikan. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Spiritualitas Ignasian, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi.

Dewan Redaksi

Pelindung	Drs. J. Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Koordinator	Patrisius Mutiara Andalas, S.J., S.S., S.T.D.
Anggota	Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si.
	Drs. Y.B. Adimassana, M.A.
	Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.
	Ir. Ronny Dwi Agusulistyo, M.T.
	Bernardinus Sri Widodo, S.T. M.Eng.
	Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti, A.Md.

Alamat Redaksi & Tata Usaha	PUSAT STUDI IGNASIAN Universitas Sanata Dharma Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281
Telepon	(0274) 513301, 515352 ext 1506
Fax	(0274) 562383
Email	psi@usd.ac.id; usd.psi@gmail.com
Sekretaris	Elisabeth Harpi Wahyuningsih, S.E.

Foto cover: Internet

Daftar Isi

Pengantar Redaksi
Dipimpin Roh
Mutiara Andalas, SJ.....1

Fokus Kita
KEPEMIMPINAN KONEKTIF:
Kepemimpinan Ignasian di Universitas Yesuit pada Era Digital
Mutiara Andalas, SJ.....4
MODEL KEPEMIMPINAN YESUIT:
Efektif, Transformatif, dan Inovatif
Sutarjo Adisusilo, J.R......14

Latihan Rohani
MERAJUT KISAH INSANI DENGAN CARA PANDANG ILAHI:
Latihan Rohani dan Pencarian Manusia akan Kepenuhan Hidup
Angga Indraswara, SJ.....30
KOLABORASI
David L. Fleming, SJ.....40

Refleksi
Memaknai Pendidikan Vokasi dalam
Perspektif Latihan Rohani St. Ignasius Loyola
Ronny Dwi Agusulistyo.....44
Visi Besar dan Detail Harian
Margaret Silf.....*57*

Jejaring Ignasian
Allah Hadir di Tengah-Tengah Pengungsi
Franciscus Chrismanto Simamora *59*

Ketentuan Umum Penulisan Artikel.....67

Dipimpin Roh

Mutiara Andalas, SJ

Ketika saya memikirkan pengantar untuk edisi Kepemimpinan Ignasian ini, ingatan kembali pada Jabal al-Qarantal. Saya mengunjungi Bukit Pencobaan saat ziarah rohani ke Tanah Suci pada Agustus 2018 lalu. Ketika pemandu ziarah mengarahkan telunjuk ke Bukit Pencobaan, saya segera memalingkan pandangan kesana. Sebelum ziarah, dokumentasi visual di Google dan audio-visual dari YouTube membantu saya dalam compositio loci meditasi Dua Panji.

Injil Markus mendeskripsikan secara ringkas kisah pencobaan Yesus di padang gurun. "Segera sesudah [pembaptisan] itu Roh memimpin Dia ke gurun. Di padang gurun itu Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis. Ia berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia" (Markus 1, 12 - 13). Sementara itu, deskripsi kisah dalam Matius (4, 1 – 11) dan Lukas (3, 1 – 14) lebih detail.

Di atas bus yang menyusuri padang gurun, saya memilih untuk mengkontemplasikan kisah Yesus dibawa Roh ke padang gurun perspektif Lukas.

> "Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti."
>
> "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja."
>
> "Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki. Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milik-Mu."
>
> "Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"
>
> "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu dari sini ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau, Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi Engkau, dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu."
>
> "Ada firman: Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!"

Penginjil Lukas menutup perikop dengan sangat indah. "Sesudah Iblis mengakhiri semua pencobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik. Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea" (Lukas 3, 13 – 14). Penginjil Matius, yang juga memiliki kisah serupa dengan Lukas, mengakhiri kisah dengan kalimat berikut. "Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus" (Matius 4, 11).

Drama Injil yang sepintas sederhana sesungguhnya mengandung kompleksitas. Konfrontasi antara Yesus dan Iblis menyingkap kesejatian nilai yang Yesus mempromosikannya dan membongkar kesemuan nilai yang Iblis mempropagandakannya. Kontemplasi atas kisah pencobaan Yesus mengundang kita, yang menjalani Latihan Rohani, untuk merengkuh kemiskinan, penghinaan, dan kerendahan hati sebagai murid-Nya.

Penghayat spiritualitas Ignasian, yang telah menjalankan meditasi Dua Panji, kemungkinan besar mengingat catatan St. Ignasius Loyola tentang permohonan sebagai retretan dalam Latihan Rohani ini. Kita mohon "pengertian atas tipu muslihat pemimpin jahat [Lucifer] itu, dan pertolongan untuk menjaga diri menghadapinya, dan juga mohon pengertian tentang hidup sejati yang diajarkan [Yesus] Panglima tertinggi sejati, serta rahmat untuk meneladan-Nya" (LR No. 139).

David L. Fleming, SJ, dalam "A Way to Clarify Your Values", menghantar kita pada kesadaran akan kerumitan pertanyaan mengenai nilai. Jauh dari mencukupi sekedar mengikrarkan nilai-nilai. Antinilai yang Lucifer propagandakan mendistorsikan kebaikan. Dalam kenyataan, kita jauh dari serta merta menolaknya. Kita pun jauh dari serta merta merengkuh nilai Yesus. Kita seringkali kesulitan untuk memandangnya sebagai nilai.

Memeditasikan Dua Panji, menurut Fleming, retretan sudah memilih untuk bergabung dengan Yesus dalam perutusan-Nya di dunia. Meditasi Dua Panji bukan lagi saat untuk memilih Kristus atau Lucifer. St. Ignasius Loyola menginginkan retretan untuk mengklarifikasi sistem nilai yang ia ambil ketika bergabung dengan Yesus dalam perutusan-Nya pada zaman now. Kemiskinan, penghinaan, dan kerendahan hati menjadi sistem nilai Yesus.

Roh Allah tetap mendampingi Yesus setelah pencobaan di padang gurun. Yesus menasehati para murid untuk berdoa agar mereka jangan jatuh dalam pencobaan. Di Bukit Zaitun, Yesus memohon, "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (Lukas 22, 42; Bdk. Matius 26, 39). Malaikat dari langit memberikan kekuatan kepada-Nya.

Yesus mengapresiasi para murid yang telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti-Nya (Markus 10, 28; Bdk. Matius 19, 27). Namun, Ia menegur keras Petrus, representasi para murid, yang menghalangi-Nya dari kesetiaan menghidupi kemiskinan, perendahan, dan kerendahan hati. "Enyahlah

Iblis, sebab engkau tidak memikirkan yang dipikirkan Allah, melainkan yang dipikirkan manusia" (Markus 8, 33; Bdk. Matius 16, 23).

Gambaran kita akan paras Iblis atau Lucifer barangkali sangat berbeda dari deskripsi Injil Sinoptik dan meditasi Dua Panji. "Peperangan" kosakata yang kuat untuk menggambarkan pertarungan murid Yesus zaman now melawan Lucifer, musuh kodrat kemanusiaan. Menurut St. Ignasius Loyola, Roh Jahat "memilih menyerang kita pada larut malam" dan "menggempur habis-habisan bagian terlemah pertahanan kita dengan artileri."

Meninggalkan Jabal al-Qarantal, bus ziarah mengantar kepulangan kami ke hotel. Pulang pada petang yang beranjak senja menjadi momen bagi saya untuk beralih dari kontemplasi ke kehidupan sehari-hari. Gagal mencobai Yesus di padang gurun, Iblis menunggu waktu yang baik di luar padang gurun. Selain mengenali tipu muslihat Lucifer, saya juga memohon agar kehidupan harian saya, seperti Yesus, senantiasa dipimpin Roh Allah.

Mutiara Andalas, SJ

Kepala Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma

KEPEMIMPINAN KONEKTIF:

Kepemimpinan Ignasian di Universitas Yesuit pada Era Digital[1]

Mutiara Andalas, SJ

PENDAHULUAN

Hampir satu dekade lalu, saya terhenyak dengan gambaran visual pakar generasi digital Don Tapscott tentang pergeseran model manajemen dan kepemimpinan dalam perusahaan pada era baru digital. Model lama managemen memiliki pola yang memiliki alur '*recruit*', '*train*', '*supervise*' dan '*retain*' pegawai. Dalam model lama ini, atasan memimpin dan mengontrol pegawai perusahaan. Tapscott mengabjadkan model baru '*talent relationship management*'. Pola baru managemen pengawai ini alurnya '*initiate*', '*collaborate*', '*engage*' dan '*evolve.'* Alih-alih kontrol pemimpin atas pegawai, kepemimpinan pada era digital berorientasi pada hubungan antara pemimpin dan pegawai. Kedua belah pihak perlu mengembangkan diri dalam membangun hubungan satu sama lain dalam perusahaan.[2]

Satu dekade kemudian, saya, awam dalam jagad digital dan pemula dalam spiritualitas Ignasian, mengikuti jejak Tapscott dalam mensketsakan pergeseran model kepemimpinan dari pradigital ke digital konteks Universitas Sanata Dharma. Generasi net ambil kuliah dan sebagian lulusan memasuki dunia kerja di institusi yang dalam periode transisi model kepemimpinan. Bagaimanakah paras kepemimpinan Ignasian di Universitas Yesuit Sanata Dharma pada era digital? Pengabjadannya memperhitungkan pengalaman Sanata Dharma, konteks era digital, dan inspirasi spiritualitas Ignasian. Tulisan ini menitikberatkan pelukisan paras kepemimpinan Ignasian di Universitas Serikat Yesus untuk membantu pemimpin dalam memvisualkan jalinan hubungan yang lebih sesuai di Universitas Sanata Dharma pada era baru digital.

[1] Tulisan ini merupakan pengabjadan baru atas materi yang penulis sampaikan dan peserta tanggapi dalam Lokakarya Kepemimpinan yang Sekretariat Misi dan Identitas Universitas Sanata Dharma selenggarakan pada 15 September 2017.

[2] Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (2009), 173.

Bagi pemula dalam spritualitas Ignasian, apalagi awam dalam spiritualitas Yesuit, tulisan St. Ignasius Loyola karakteristiknya lebih 'manual komputer' daripada 'inspirasi poetik'. Kita perlu mengejanya secara kreatif untuk menemukan inspirasi poetik.[3] Sejarah Serikat Yesus kaya sekaligus kompleks. Sulit menempatkan Yesuit dalam sebuah bingkai kategori. Mereka imam/bruder dan astronom. Mereka mengikrarkan kaul ketaatan dan sekaligus menumbuhkan inisiatif. Mereka mengucapkan kaul meriah untuk perutusan di tapal batas dan persentase terbesar sekarang tinggal lebih permanen sebagai kepala sekolah. Meskipun menjadi bapa pengakuan bagi raja, mereka menjangkau semua lapisan sosial, terutama strata terbawah.[4] Spiritualitas Ignasian, lebih lanjut Yesuit, merupakan "*a set of life-giving and creative tensions*."[5]

Sistematika ringkas tulisan ini sebagai berikut. Pada *Pendahuluan*, konteks baru era digital menggegarkan pegiat spiritualitas Ignasian untuk mengeksplorasi model kepemimpinan Ignasian baru di Universitas Yesuit. Pada *Kajian Terkait dan Kerangka Teoritis*, saya menelusuri riset-riset akademik tentang kepemimpinan Ignasian di Universitas Yesuit, dan menempatkan eksplorasi baru tentangnya dalam keterkaitan dengan kajian-kajian tersebut. Saya mengabjadkan kosakata 'kepemimpinan konektif' berdasarkan pengalaman Sanata Dharma, pembacaan atas konteks era digital, dan eksplorasi atas spiritualitas Ignasian, sebagai model kepemimpinan Ignasian baru untuk Universitas Sanata Dharma pada era digital berikut gagasan-gagasan embrionalnya. Bab *Penutup* mendorong pegiat spiritualitas Ignasian untuk mengeksplorasi lebih lanjut model kepemimpinan baru di Universitas Yesuit pada era digital.

KAJIAN TERKAIT DAN KERANGKA TEORITIS

Banyak pelibat spiritualitas Ignasian dari beragam latar belakang ilmu telah menggarap tema ini. William J. O'Malley, SJ melihat spiritualitas Ignasian, lebih lanjut Yesuit, sebagai spiritualitas dalam tegangan kreatif. Adrian Porter, SJ mendorong kreativitas pegiat spritualitas dalam mengek-

[3] Adrian Porter, SJ, "The Identity of Ignatian Leadership and Ignatian Teacher Formation" (2005).

[4] William J. O'Malley, SJ, *The Jesuits* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1995), 113; Untuk diskusi lebih lanjut tentang beragam tegangan dalam spiritualitas Yesuit, pembaca dapat mengakses konten buku William A. Barry, SJ & Robert G. Doherty, SJ, *Contemplatives In Action: The Jesuit Way* (Marwah, NJ: Paulist Press, 2002).

[5] William A. Barry, SJ & Robert G. Doherty, SJ, *Contemplatives In Action: The Jesuit Way*, 4.

splorasi 'inspirasi poetik' dari kepemimpinan model Ignasius Loyola. Alfred Darmanin, SJ melihat sosok Ignasius Loyola mumpuni baik sebagai *Chief Executive Officer* maupun *Chief Operating Officer* (COO). Selain mengabjadkan pilar-pilar utama untuk formasi kepemimpinan, Chris Lowney melihat bahwa perubahan teknologi dan sosial mendorong transformasi dalam kepemimpinan.[6] Menurut Arturo Sosa, SJ, melampaui sebuah teknologi baru, ekspansi 'ekosistem digital' merupakan dunia baru yang merupakan habitat terutama bagi orang muda.[7]

Spiritualitas, meskipun terpengaruh budaya (*culturally influenced*), memiliki sistem sekuritisasi dari ancaman keretakan yang budaya dapat ciptakan (*cultural encrustation*). Ia merupakan tanggapan pribadi-pribadi tertentu dihadapan krisis zaman berikut kebudayaannya. Spiritualitas Ignasian berevolusi dari bentuk embrional sampai bentuk definitif sekarang dari perjumpaan antara Allah dan seorang bangsawan-prajurit Basque pada era meredupnya sintese abad Pertengahan yang sebelumnya mendominasi Eropa (*at the time of the dissolution of medieval synthesis*). Untuk 'menolong jiwa-jiwa' sepertinya yang mencari kesatuan dengan Allah dalam doa dan kerja, ia mengabjadkan *Latihan Rohani* yang barangkali merupakan teks kerohanian paling berpengaruh sejak lebih dari 500 tahun lalu.[8]

Chris Lowney menelisik alasan spiritualitas Ignasian dan Serikat Yesus dapat bertahan lebih dari 500 tahun dalam beragam konteks peralihan budaya dan profesi. Ignasius Loyola dan para sahabat pertama memiliki visi akan *compania de Jesus* yang menyeburkan diri dalam dunia, bukan sebuah tarekat relijius yang bersemayam di biara. Mereka membangun praktik yang kondusif untuk meraih kesuksesan di tengah dunia kerja yang karakteristiknya *chaotic*, *distracting*, *tempting*, dan *confusing*. Jauh dari mengherankan gagasan-gagasan mereka bermanfaat baik bagi Yesuit maupun penghayat spiritualitas Ignasian. Lowney menawarkan formasi kepemimpinan pada abad 21 dengan memanfaatkan sebuah buku panduan dari abad 16, yaitu *Latihan Rohani*, yang memiliki relevansi luas untuk era digital sekarang.[9]

---

[6] Chris Lowney, *Pope Francis* (2013), 23.

[7] Arturo Sosa, SJ, "Jesuit Education: Forming Human Beings in Harmony with their Fellows, with Creation and with God" dalam International Congress for Jesuit Education Delegates, Rio de Janeiro, Brazil, October 20th, 2017.

[8] William A. Barry, SJ & Robert G. Doherty, SJ, 2 – 3.

[9] Chris Lowney, *Pope Francis Why He Leads the Way He Leads: Lessons from the First Jesuit Pope* (Chicago, IL: Loyola Press, 2013), 11 – 3.

Ignasius Loyola memiliki baik kualitas kepemimpinan maupun keterampilan manajerial. Ia memiliki visi dan misi untuk efektivitas kerasulan. Pada saat bersamaan, ia menyajikan strategi, sarana dan metode yang efisien, struktur dan sumber daya yang sesuai untuk mencapai tujuan. Jika salah satu kualitas tersebut absen dalam seorang pribadi, kualitas kepemimpinan lebih penting daripada keterampilan manajerial. Setengah milenium lalu, Ignasius Loyola belum sadar akan kosakata-kosakata yang saat ini mendasar dalam kepemimpinan sebuah organisasi, yaitu kepemimpinan transformasional, pemberdayaan, 'organigram', budaya organisasi dan organisasi pembelajaran.



Dokumentasi Kirdjo Sukirjo

Namun, dalam tulisan-tulisannya, ia memiliki pemahaman intuitif tentangnya dalam pengelolaan Serikat Yesus sebagai organisasi, bahkan korporasi.[10]

Formasi kepemimpinan berakar pada tradisi Ignasian, menghidupi tegangan antara kepemimpinan dan manajemen, menempatkan kepemimpinan sebagai sebuah pemodelan, mendorong kesetiaan kreatif, dan melibatkan mitra dalam relasi personal. Pemimpin Ignasian perlu berakar secara pribadi dalam Tradisi Ignasian. Sebagaimana kita telah mengetahuinya, *Latihan Rohani* Ignasius Loyola bukan diktat kerohanian merupakan latihan doa. Calon pemimpin dalam institusi Yesuit terutama perlu memiliki pengalaman menjalani Latihan Rohani Ignasius Loyola. Kita perlu menerima warisan Tradisi Ignasian terlebih dahulu sebelum dapat membagikannya kepada sesama. Hanya setelah rampung dengan diri melalui praktik Latihan Rohani, kita dapat membantu orang lain dalam jalan Ignasian.[11]

[10] Alfred Darmanin, "Ignatian Spirituality and Leadership in Organizations Today" (2005)

[11] Adrian Porter, SJ, "The Identity of Ignatian Leadership and Ignatian Teacher Formation"

Formasi kepemimpinan berada dalam tegangan dengan managemen. Salah satu tekanan terbesar pada pemimpin di sekolah adalah tuntutan managemen. Waktu kepemimpinan seringkali sudah terkuras untuk mengelola orang dan bangunan fisik. Kita perlu menciptakan waktu untuk melihat 'gambar lebih besar', visi yang mempengaruhi kehidupan orang. Salah satu tantangan dalam kepemimpinan adalah memodelkan perilaku dan nilai yang kita ingin melihatnya berkobar dalam pembelajar dan pendidik. Pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan orang, lokasi, dan waktu yang berubah terus-menerus. Alih-alih ngobrol tanpa tujuan tentang hal-hal sepele untuk sekedar membunuh waktu (*residual chatter*), pembicaraan dengan mitra membicarakan perkara-perkara bermakna secara mendalam.[12]

Empat pilar berikut menyokong '*heroic leadership*' di 'dunia tunggang langgang'. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan pilar pertama. Calon pemimpin mengenali kepribadiannya secara holistik dan mengelola diri secara berkelanjutan. Pilar kedua adalah kemampuan beradaptasi di dunia yang mengalami perubahan (*ingenuity*). Ia beradaptasi di dunia yang tunggang langgang dengan instrumen diskresi rohani. Pilar ketiga adalah kasih (*love*). Ia melibatkan orang lain dengan kecakapan emosional, perhatian atas pribadi, dan kedewasaan etis. Semangat berkobar-kobar (*heroism*) merupakan pilar keempat. Ia memiliki impian besar dan memperjuangkannya secara lebih baik dengan berani mengambil resiko untuk transformasi diri. Ia menyemangati diri dan orang lain dengan hasrat akan keunggulan.[13]

Kepemimpinan baru memiliki enam komitmen dasar. Pertama dan kedua, kita mengenali diri secara mendalam dan hidup untuk melayani orang lain. Ketiga dan keempat, kita menceburkan diri di dunia hampir sepanjang hari, dan mentas darinya pada akhir hari. Dengan membenamkan diri di dunia, mata kita terbuka terhadap penderitaannya. Mentas dari dunia pada akhir hari untuk refleksi, kita bersyukur atas segala kepunyaan, melihat gambar besar, dan mengingatkan diri akan nilai dan keyakinan. Kelima dan keenam, kita hidup pada masa sekarang dan menghormati tradisi, dan menciptakan masa depan. Kita mengambil kesempatan sekarang secara penuh sekaligus menghormati tradisi dan nilai yang hidup. Kita menggerakkan perubahan dengan penuh optimisme, bahkan harapan. Kita berlari ke masa depan.[14]

(2005)

[12] *Ibidem*.

[13] Chris Lowney, *Heroic Leadership: Best Practices from a 450-year-old Company that Changed the World (2003)*.

[14] Chris Lowney, *Pope Francis*, 9 – 10.

Menurut William J. Byron, SJ, kepemimpinan meliputi kerendahan hati, *magis*, dan diskresi. Kerendahan hati merupakan perlawanan budaya pemuliaan atas diri. Ignasius Loyola menggunakan kosakata '*magis*' untuk mendeskripsikan usaha ekstra, raihan lebih besar yang diharapkan dari pengikut Kristus. Diskresi meliputi kebebasan, kemurahan hati, kesabaran, dan spiritualitas radikal. Untuk dapat memutuskan perkara secara baik, pemimpin perlu memiliki kesediaan untuk bergerak ke segala arah yang Allah menghendakinya (kebebasan radikal), membagikan semua rahmat yang Allah telah karuniakan kepadanya (kemurahan hati radikal), mengalami penderitaan jika Allah memang menghendakinya (kesabaran radikal), dan mencari kesatuan dengan Allah dalam doa (spiritualitas radikal).[15]

KEPEMIMPINAN KONEKTIF

Era digital baru belakangan menjadi kosakata bersama dalam kamus percakapan antarwarga Universitas Sanata Dharma. Sumber daya manusia dengan tingkat literasi teknologi informasi terbatas hampir pada semua strata jabatan kewalahan dihadapan beban pekerjaan. Tekanan waktu untuk segera menyelesaikan perkara kompleks, bahkan dilematis, mendorong jajaran kepemimpinan untuk mulai berbicara tentang kecepatan (*speed*) yang kemudian kita mengetahuinya sebagai salah satu karakteristik utama dari era digital. Universitas sekarang hidup pada era digital sementara pengelolaan kantor karakteristiknya masih pradigital. Solusi berkelanjutan dihadapan beban kerja yang cenderung mengalami peningkatan pada era baru ini bukan penambahan jumlah sumber daya manusia di kantor melainkan digitalisasi kantor.

Digitalisasi merupakan tahap lanjut dari efisiensi kantor. Transfer teknologi dari pradigital ke digital, apalagi sekedar pemutakhiran perangkat kerja di kantor, jauh dari serta merta mentransformasikan kita, apalagi menjadi jalan pintas, menjadi warga dunia digital. Kita memasuki periode transisi menjadi warga dunia digital ketika kita mengambil keputusan untuk merengkuh teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari melampaui pemanfaatan dalam dunia kerja. Aksen pradigital dalam dunia kerja pada era digital menyingkapkan kelembaman, sekurang-kurangnya periode transisi dalam perengkuhan roh dunia digital. Integrasi kreatif antara keunggulan manusiawi dan kecerdasan digital dalam rutinitas kehidupan harian harapannya mengaruniakan kebijaksanaan digital (*digital wisdom*) kepada kita.

[15] William J. Byron, SJ, "Humility, *Magis*, and Discernment: A Jesuit Perspective on Education for Business Leadership," in *Journal of Jesuit Business Education 2 (2011)*: 9- 20.

Formasi terhadap sumber daya manusia bertujuan mematangkan kedewasaan pribadi setiap warga sampai sehingga tersedia untuk memberikan diri sepenuhnya kepada universitas. Kebelumrampungan, apalagi ketidakrampungan dalam mengelola kerapuhan pribadi seringkali menghambat hubungan antarwarga. Ketidakrampungan dalam kepemimpinan atas diri menyebabkan orang terus-menerus menjadi parasit dalam organisasi dan melukai warga lain di lokasi pekerjaan. Alih-alih kolaborasi, universitas terpecah-pecah dalam *clique*. Pribadi-pribadi yang berkompeten untuk memberikan kontribusi besar pada universitas tersingkir hanya karena mereka afiliasinya bukan dengan kelompok yang sekarang menjabat kepemimpinan. Energi universitas terkuras habis untuk mendamaikan ketegangan, bahkan perseteruan, antarkubu.

Dunia digital mengantar warga universitas untuk menginterogasi perkara hingga tapal batas (*scrutiny*). Diskresi barangkali merupakan kekayaan spiritualitas Ignasian yang universitas belum banyak memanfaatkannya. Kita dapat meningkatkan kualitas pertemuan-pertemuan di universitas sebagai kesempatan istimewa untuk diskresi bersama. Pater Jenderal Arturo Sosa, SJ mengamanatkan pemanfaatan '*discernment in common*' pada institusi-institusi beridentitas Yesuit,[16] termasuk Universitas Sanata Dharma. Diskresi bersama melahirkan perencanaan kerasulan universitas, lebih lanjut mentransformasikan warga universitas menjadi 'kolaborator karya Allah di dunia' dengan 'efektivitas Injili' (*evangelical effectiveness*). Ia melengkapi evaluasi karya universitas yang mengandalkan '*the techniques of corporate development*'.[17]

Sebagaimana ia menjadi roh era digital, koneksi menempati posisi sentral dalam dinamika Latihan Rohani. Ia menggerakkan batin retretan. Hubungan antara pembimbing dan retretan sangat dialogis. Pembimbing memfasilitasi intimitas dialog antara Allah dan retretan dengan "tinggal di tengah bagai jarum neraca, mempersilahkan Pencipta langsung bertindak pada makhluk-Nya, dan makhluk langsung pada Pencipta dan Tuhannya (*LR* No.2, 15). Mendeteksi ketiadaan gerakan rohani, konsolasi atau desolasi, dalam diri retretan (*LR* No. 6), pembimbing rohani mencari tahu sebab-sebab ketiadaan gerakan rohani dalam diri retretan agar "Sang Pencipta dan Tuhan dapat bekerja dalam makhluk-Nya" (*LR* No. 9, 16). Kontemplasi, meditasi, dan bentuk-bentuk doa lain dalam Latihan Rohani menjadi momen konektif retretan dengan Allah.

Untuk mendapatkan buah lebih melimpah, Ignasius Loyola menganjurkan retretan untuk mengambil jarak dari orang-orang terdekat dan urusan duniawi. Ketika tanpa gangguan dari mereka dalam menjalankan Lati-

[16] Arturo Sosa, SJ, "On Discernment in Common," Rome, September 27th, 2017.

[17] *Ibidem*.

han Rohani, pikiran retretan tidak terbagi-bagi dibandingkan ketika ia tanpa jarak dari orang-orang duniawi dan urusan duniawi. Pengasingan diri memampukan retretan untuk memfokuskan diri pada pengabdian kepada Allah dan kemajuan rohani. "Semakin menyendiri dan terasing semakin mampulah jiwa kita mendekati Sang Pencipta dan Tuhannya, dan bertemu dengan-Nya; semakin erat pertemuannya, akan semakin sedia jiwanya itu menerima rahmat-rahmat dan anugerah-anugerah dari Allah yang Mahabaik dan Mahatinggi" (*LR* No. 20).

Ignasius Loyola meminta retretan untuk mengakhiri Latihan Rohani dengan *colloquium*. Suasana percakapan dapat berlangsung seperti antarsahabat, atau antara ciptaan dan Pencipta. Retretan dapat mengungkapakan kedosaannya dihadapan Allah dan memohon rahmat yang ia butuhkan kepada-Nya (*LR* No. 54). Percakapan tunggal berlangsung antara retretan dan Allah (LR No. 61, 71), percakapan ganda berlangsung antara retretan dan Kristus yang berlanjut dengan Allah, dan percakapan '*triptic*' berlangsung ketika retretan berdialog sekaligus dengan Bunda Maria, Kristus, dan Allah sekaligus (LR No. 63, 147, 156, 199, 225). Dialog menghantar pemahaman retretan akan dirinya secara mendalam, termasuk kerapuhan, bahkan kedosaan, dan pengenalan Allah terhadap dirinya.

Ignasius Loyola membedakan keputusan yang dapat diubah dari yang tidak dapat diubah (*LR* No. 171 – 173). Terdapat larangan bagi retretan untuk "mengatur, apalagi menundukkan tujuan ke arah sarana, tetapi sarana ke arah tujuan" (*LR* No. 169). Bahan pemilihan harus baik, sekurang-kurangnya pada dasarnya tidak baik dan tidak buruk (*LR* No. 170). Terdapat waktu pertama ketika Allah menggerakkan pribadi, waktu kedua ketika pribadi mendapatkan penerangan rohani, dan waktu ketiga ketika pribadi menggunakan daya-daya manusiawinya pada waktu tenang (*LR* No. 175 – 188). Meskipun tidak berada dalam keadaan perlu melakukan pilihan atas keputusan yang dapat diubah, sebagai gantinya, retretan dapat melakukan *reformatio vitae* (*LR* No. 189).

Tujuan Latihan Rohani terkait erat dengan kesadaran diri, yaitu "menahlukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa sehingga tiada keputusan diambil diambil di bawah pengaruh rasa lekat tak teratur manapun juga" (*LR* No. 22). Retretan memiliki pengertian lebih mendalam akan kekurangan dan kedosaannya ketika menjalani Latihan Rohani (LR No. 44). Untuk membantu kemajuan hidup rohani, retretan mewaspadai kekurangan, bahkan dosa ia ingin memperbaikinya (*LR* No. 24). Ia juga mempertanggungjawabkan usahanya dari waktu ke waktu dalam mengenali kekurangan dan menghilangkan dosa (*LR* No. 23 – 26, 43) dan kemudikan mengakukannya selama menjalani Latihan Rohani (LR No. 44). St. Ignasius memberikan petunjuk tambahan

agar retretan lebih cepat mengalami kemajuan rohani (*LR* No. 27 – 31).

Dalam percakapan rohani, Ignasius Loyola menekankan kolaborasi antara pembimbing retret dan retretan. Kehendak pembimbing baik untuk membenarkan pernyataan retretan maupun menyampaikan '*correctio fraterna*' membangun kolaborasi. Ignasius Loyola memberikan pedoman berikut dalam kolaborasi. Setiap orang kristiani yang baik tentu lebih bersedia membenarkan pernyataan sesamanya daripada mempermasalahkannya. Jika tak dapat dimengerti, yang menyatakan hendaklah ditanya maksudnya; dan jika ia salah, hendaklah dibetulkan dengan cinta kasih; dan jika itu belum cukup hendaklah digunakan segala upaya yang sesuai, supaya sampai pada pemahaman yang benar, dan dengan demikian dijauhkan dari kesalahan (*LR* No. 22).

Berdasarkan pengalaman Universitas Sanata Dharma, pencarian 'inspirasi poetik' atas spiritualitas Ignasian, dan pembacaan atas era digital, saya mensketsakan kepemimpinan konektif sesuai dengan konteks universitas sekarang ini. Saya berhutang gagasan pada para pegiat spiritualitas Ignasian yang telah terlebih dahulu mengabjadkan model kepemimpinan Ignasian berikut kandungannya pada era digital. Kepemimpinan konektif sekurang-kurangnya mengandung beberapa unsur berikut ini, yaitu diskresi (*discernment*), adaptasi dalam konteks dunia yang berubah (*ingenuity*), kesadaran diri (*self-awareness*), dan kerjasama (*collaboration*). Dalam bahasa generasi digital zaman *now*, kepemimpinan konektif itu D(iscernment), I(ngenuity), S(elf-awareness), & C(ollaboration).

PENUTUP

Era digital kasat mata dalam paras *homo sapiens digital*, generasi yang merengkuh kemajuan teknologi digital dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyertakan kecerdasan teknologi digital dalam pengambilan keputusan penting, bahkan dilematis, dalam hidup. Sebagian besar dari mereka masih kuliah di Universitas Sanata Dharma dan sebagian menanti perekrutan kerja di institusi Yesuit ini. Kehadiran mereka menggegarkan kehidupan universitas yang pengelolaannya dalam banyak hal masih menggunakan paradigma pradigital. Seiring mengendornya kelembaman universitas dalam mentransformasikan diri karena desakan era digital, pegiat spiritualitas Ignasian perlu melibatkan diri dalam dialog '*triptic*' pengalaman universitas, era digital, dan spiritualitas.

Kepemimpinan konektif merupakan pensketsaan terhadap paras baru kepemimpinan Ignasian di Universitas Sanata Dharma pada era digital.

Pensketsaannya baru sampai pada menarik garis-garis disekitar paras, yaitu diskresi, adaptasi dalam konteks dunia yang berubah, pengenalan diri, dan kerjasama. Perlu kajian-kajian lanjutan untuk meneruskan pensketsaan pada lekuk-lekuk paras berangkat dari inspirasi spiritualitas Ignasian, pengalaman hidup Sanata Dharma, dan konteks baru era digital yang masih embrional ini. Barangkali masih terdapat garis-garis di sekitar paras dalam kepemimpinan konektif yang belum tersentuh pensketsaan. Tersedia banyak kanvas kosong bagi pegiat spiritualitas Ignasian lain untuk melukis sketsa-sketsa alternatif.

Mutiara Andalas, SJ, pegiat spiritualitas Ignasian;

Dosen pada Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik FKIP Universitas Sanata Dharma.

MODEL KEPEMIMPINAN YESUIT:
Efektif, Transformatif, dan Inovatif

Sutarjo Adisusilo, J.R.

1. **Pemimpin**

Apakah yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin? John Kotter (1996:26) menulis sebagai berikut:

1) Mengarahkan: membangun suatu visi tentang masa depan dan strategi-strategi untuk menciptakan perubahan-perubahan yang perlu untuk mencapainya;

2) Menata orang: menyampaikan dengan kata dan perbuatan kepada semua yang kerjasamanya diperlukan untuk ditempuh demi terciptanya tim-tim dan koalisi-koalisi yang memahami visi & strategi serta menerima validitasnya;

3) Memotivasi dan mengilhami: menyemangati orang untuk mengatasi hambatan-hambatan besar (politik, birokrasi, dan bidang sumber daya) ke arah perubahan dengan memuaskan kepentingan-kepentingan manusiawi yang dasar;

4) (Dan sebagian besar sebagai akibat tiga peranan pertama tersebut di atas) Membuat perubahan, sesering mungkin sampai pada tingkatan dramatis.

Chris Lowney dalam bukunya yang berjudul *Heroic Leardership* (2003) tidak secara langsung menolak gagasan kepemimpinan model John Kotter, tetapi ia mencoba memberikan alternatif lain, yaitu model kepemimpinan Yesuit. Chris Lowney (2003:15) memaparkan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Yesuit sebagai berikut:

1) Kita semua pemimpin, memimpin sepanjang waktu dengan baik atau buruk.

2) Kepemimpinan timbul dari dalam. Ia soal *diri* kita (Stephen R.Covey, 1993:22) dan yang kita *lakukan*.

3) Kepemimpinan bukan suatu tindakan, tetapi hidup, suatu cara hidup kita sepanjang hayat.

4) Tugas kita selaku pemimpin tak pernah selesai. Ia proses yang tengah berjalan.

Jadi, kita semua adalah pemimpin, dan kita memimpin sepanjang waktu (Chris Lowney, 2003:15-16)



Dokumentasi www.jesuit.org

Kepemimpinan, menurut Harry Truman, berarti "seni membujuk orang untuk mengerjakan yang pertama-tama sebaiknya mereka lakukan" (Chris Lowney,2003:15). St. Ignasius Loyola, ketika merekrut para anggota pertama masuk Serikat Yesus (SJ), tidak saja dengan membujuk yang harus mereka lakukan, melainkan juga melengkapi mereka dengan ketrampilan-ketrampilan untuk melihat sendiri yang perlu mereka lakukan. Setiap orang adalah pemimpin, dan setiap orang memimpin sepanjang waktu. Hal ini terus ia tanamkan dalam diri para temannya dan terus menerus ia ingatkan. Kepemimpinan itu berdasar pada visi Yesuit bahwa setiap pribadi memiliki potensi kepemimpinan yang belum *dieksploitasi*. Ide ini memang sepintas bertentangan dengan pandangan bahwa ada "satu orang besar" yang dapat memimpin sekelompok besar orang sebagai pengikut. Namun, St. Ignasius Loyola mempunyai keyakinan lain, bahwa model kepaemimpinan Yesuit mematahkan model kepemimpinan "satu orang besar." Alasannya, setiap orang memproyeksikan pengaruhnya

sepanjang waktu. Seorang pemimpin harus mampu menangkap semua peluang yang tersedia untuk berpengaruh dan membuat suatu dampak langsung atau tidak langsung. Kualitas kepemimpinan seseorang amat tergantung pada kualitas tanggapan terhadap kesempatan-kesempatan di sekitar kehidupannya untuk dapat mengubah dunia sekitarnya (Chris Loney,2003:18). Gagasan ini dikemudian hari sejalan dengan pemikiran sejarawan Inggris Joseph Arnold Toynbee yang mengatakan bahwa kesuksesan kepemimpinan seseorang amat tergantung dari kepiawaiannya dalam melakukan "*challenge and response*" (Toynbee, Vol.2 : 97) terhadap situasi konkret yang ia hadapi.

1) Kepemimpinan timbul dari dalam. Ia menyangkut subyek dan yang subyek lakukan (Chris Lowney,2003:19). Untuk dapat menjadi pemimpin yang efektif, modal yang diperlukan adalah mengenal diri. Subyek tahu yang ia anggap bernilai, yang ia inginkan. Ia berlandaskan prinsip-prinsip tersebut serta berpandangan konsisten tentang dunia. Kekuatan terbesar pemimpin adalah visi pribadinya, yang disampaikan dengan contoh hidupnya sehari-hari. Visi diperas dari refleksi diri: "apa kepedulianku pada dunia? Apa keinginanku dalam hidup? Bagaimana aku mengambil tempat, kedudukan, posisi yang tepat di dunia?". Menjadi pemimpin efektif bukan dengan membaca buku instruksi atau menaati semua aturan yang ada, melainkan memahami diri.

2) Kepemimpinan bukan sebuah tindakan, melainkan suatu cara hidup (Chris Lowney,2003:20). Para Yesuit awal seringkali mengacu pada pepatah *nuestro modo de precede*, "cara kita bertindak". Perilaku tertentu cocok dengan itu, perilaku ini cocok untuk ini, tetapi tidak cocok untuk yang lain. Perilaku yang tepat/pas itu kontekstual. Kepemimpinan mengalir dari pandangan hidup dan prioritas-prioritas yang ditentukan bersama oleh semua anggota komunitas. Tidak ada model kepemimpinan yang baku, yang dapat diterapkan di semua tempat dan situasi. Para Yesuit punya pengalaman, cara kepemimimpinan yang efektif, inovatif dan transformatif di Eropa, tetapi ternyata tidak cocok diterapkan di China (Mateo Ricci), India (Franciscus Xaverius) dan Jepang, dan sebagainya. Model kepemimpinan harus disesuaikan dengan kesadaran diri akan yang dianggapnya bernilai dan yang ingin diprioritaskan untuk mereka mencapainya. Ia harus mengorientasikan diri pada lingkungan baru sambil beradaptasi dengan keadaan sekitar. Prinsip seorang pemimpin yang ingin mempengaruhi orang lain adalah "masuk pintu mereka, dan keluar pintu kita." Artinya, pemimpin harus beradaptasi dengan keadaan agar dapat masuk menyelami dunia mereka, dan pelan tetapi jelas membawa mereka masuk dalam dunia yang kita inginkan, tanpa mereka

menyadari dan tercabut dari akar budayanya. Mateo Ricci bergaya hidup sebagai bangsawan (bertentangan dengan semangat kemiskinan) agar dapat diterima kaisar dan para bangsawan China. Dengan cara itu, ia pelan-pelan membawa mereka ke dalam dunia yang ia inginkan, yaitu Kristiani.

3) Menjadi pemimpin adalah proses pengembangkan diri terus-menerus **(**Chris Lowney, 2003:20-21). Stephen Covey dalam *The 7 Habits of Highly Effective People* (1993:22) menjelaskan bahwa ada tujuh langkah untuk menjadi seorang pemimpin. Nasehat itu memberi kesan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin, asal sudah dapat merampungkan tujuh langkah pada langkah terakhir "jadilah seseorang menjadi pemimpin." Kesan tersebut dapat menyesatkan sebab kepemimpinan seseorang adalah kerja tanpa akhir dan terus menggelinding, bersumber pada kesadaran diri yang selalu tumbuh ke arah kedewasaan. Segala sesuatu itu berubah mulai dengan lingkungan sekitar, keadaan pribadi, prioritas-prioritas personal. Semua terus berubah dan berkembang. Seperti filsuf Herakleitos mengatakan bahwa "segala sesuatu itu mengalir, berubah, tidak ada yang tetap (*phanta rhei*)". Kepemimpinan seorang pemimpin juga harus terus berubah sesuai dengan prioritas-prioritas yang ingin ia mencapai dan nilai-nilai utama yang ingin ia mengejarnya. Seorang pemimpin harus terus-menerus belajar tentang diri sendiri dan menanggapi secara tepat peluang, tantangan yang tersedia (prinsip *challenge and response*).

2. Model-Model Kepemimpinan

Ada beberapa model kepemimpinan yang sering menjadi acuan berbagai pihak. Beberapa yang menonjol adalah pemimpin sebagai konsultan, panglima, dan pelatih.

a. Pemimpin sebagai konsultan (Chris Lowney,2003:23-24). Model ini diajarkan oleh Nicollo Machiavelli (1469-1527) yang terkenal dengan *Il Principe* (Sang Pangeran). Machiavelli yang hidup di masa Renaisans merupakan pemikir politik yang terombang-ambing oleh kekacauan politik di Italia pada masa itu. Raja dan pangeran saling menjatuhkan, menyerang, membunuh dengan segala cara agar dapat berkuasa. Ia, yang sempat menjadi sekretaris kerajaan Pangeran Lorenzo de Madici di Florence, memberi nasihat atau panduan kepada majikannya caranya memperoleh, mempertahankan atau menggunakan kekuasaannya. Machiavelli mendapatkan inspirasi gagasannya setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri seorang muda yang bernama Cesare

Borgia, yang dalam usia 17 tahun sudah diangkat sebagai Kardinal oleh seorang Paus yang kebetulan ayahnya. Namun, Cesare Borgia mendadak meletakkan jabatan Kardinal karena diminta menggantikan kedudukan kakaknya, pangeran di Pietmon, yang terbunuh dalam sebuah pertempuran. Machiavelli mencatat bahwa otak pembunuhan kakaknya adalah Cesare Borgia, yang kendati sebagai Kardinal, terkenal curang, kejam dan amat oportunis. Tentang peristiwa ini Machiavelli menulis, "Melihat seluruh tindakan bangsawan itu (Cesare Borgia), saya tidak menemukan alasan untuk mencelanya; bahkan sebaliknya, saya kira saya benar dalam menyarankan ia …… sebagai seorang teladan" (Machiavelli, 1992:23).

Ia juga menasehati para bangsawan yang ingin dan atau sudah berkuasa agar berpegang pada prinsip moral: "Bila anda harus membuat pilihan, lebih aman ditakuti daripada dicintai. Sebab sebuah aturan umum tentang manusia ialah bahwa mereka bersifat tidak tahu terima kasih, tidak dapat dipercaya, pembohong dan penipu, takut akan bahaya dan rakus akan keuntungan" (Machiavelli, 1992:45). Lebih lanjut ia bilang: "Pangeran yang paling berprestasi ialah mereka yang tak banyak peduli untuk memenuhi janji, tetapi yang tahu cara memanipulasi pikiran orang dengan cerdik. Akhirnya, mereka mengungguli siapapun yang mencoba bertindak jujur" (Machiavelli: 1992:47). "Anda harus menjadi pembohong dan hipokrit besar. Manusia berpikiran begitu sederhana, dan begitu banyak dikuasi oleh kebutuhannya yang segera, sehingga orang yang penuh daya tipu akan selalu menemukan banyak orang yang siap untuk ditipu" (Machiavelli,1992:48). Dari hal di atas jelas posisi Machiavelli tentang seorang pemimpin. Apakah seperti itu posisi para pemimpin kita? Seperti itukah keinginan kita jadi pemimpin? Apakah kita pengikut Machiavelli?

b. **Pemimpin sebagai panglima** (Chris Lowney,2003:22-23). Attila, Genghis Khan, Alexander Agung, dan Julius Caesar muncul sebagai panduan dalam kepemimpinan. Attila seorang pemimpin besar yang membentuk usaha massif bangsa Hun dari berbagai suku pengembara di Eropa Tengah, yang dengan ganas menerjang Eropa dari sungai Rhine sampai Laut Caspia, memeras upeti sebagai silih untuk traktat perdamaian. Genghis Khas, orang Mongolia merajalela dengan pasukan berkudanya yang kejam, merampas suku-suku padang rumput Asia Timur, Asia Tengah sampai lembah sungai Donou di Eropa Timur. Para masuhnya hancur tanpa bekas karena serangan kilat yang amat menakutkan, semuanya dirampas, baik harta maupun manusia yang dijadikan budak belian. Alexander Agung, murid Aristoteles, yang cerdas

berhasil memobilitas tentara Macedonia yang jumlahnya tidak terlalu besar, tetapi terlatih terampil dan disiplin kuat, berhasil memanipulasi lawan-lawannya sehingga ketakutan. Ia berhasil merampas wilayah Balkan, Asia Kecil (Turki), Mesopotamia/Babylonia terus masuk ke Persia menembus lembah Hindustan dalam waktu relatif singkat. Para musuhnya diajak berdamai dengan melakukan politik asimilasi dan akulturasi. Namun, ketika sampai lembah Hidustan, ribuan prajuritnya terserang wabah demam (berdarah?) dan ditinggalkan sekarat, sementara Alexender Agung memutuskan kembali ke Babilon. Sang jendral Julius Caesar yang jenius, orator ulung, melibas wilayah Eropa Barat sampai Britania Raya dengan pasukan militan yang dipompa dengan semboyan *vini, vidi, vici* (Kita datang, melihat dan menang), membuat dirinya dan pasukannya seakan tidak mengenal lelah, bagaikan kilat yang membakar seluruh Eropa. Mereka dipersatukan dan diikat dengan budaya Romawi, dan begitu pulang ke Roma terus berperang melibas anggota Triumvirat lainnya, yaitu Antonius yang berkuasa di Timur Tengah dengan pusatnya Alexandria. Misi Julius Caesar adalah menjadi panglima utama dari para panglima (*primus inter superiores*). Misi itu akhirnya terwujud ketika ia kembali ke Roma lagi, dengan mempersembahkan *imperium* Romawi yang amat luas (Eropa Barat-Tengah, Balkan, Asia Barat, Afrika Utara) kepada Senat di Roma. Alhasil ia diangkat Senat menjadi kaisar pertama yang memimpin *imperium* Romawi yang maha luas.

Kekuatan motivasional keempat panglima di atas amat mengesankan. Mereka mampu menggiring pasukan musuh yang jumlahnya lebih besar. Dalam kasus Alexander Agung, bangsa Mesopatamia dan Persia bahkan mempunyai teknologi yang lebih maju. Jika kelompoknya menang, jarahannya sebagian terbesar menjadi miliknya dan lingkaran orang-orang kepercayaannya. Sebaliknya bila kalah, maka bawahan yang paling menderita. Ketika bangsa Roma, Frank, Visigoth bergabung menghantam balik pasukan Attila di dataran Katalonia, dan di kemudian hari Genghis Khan di lembah sungai Donou, maka baik Attila maupun Genghis Khan pergi begitu saja meninggalkan ribuan pasukan Hun dan pasukan Mongolnya tewas mengenaskan. Pasukan ditinggalkan mati kelaparan tanpa ada bantuan dari Attila atau Genghis Khan. Hal yang sama dilakukan oleh Alexander Agung ketika ribuan pasukan terjebak di rawa-rawa lembah Hindustan. Mereka ditinggalkan mati tanpa perhatian sang panglima.

c. Pemimpin sebagai pelatih (*trainer*) (Chris Lowney,2003:25-26). Seorang pelatih sepakbola atau basket memotivasi anggota tim mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan melatih mereka

agar bekerjasama. Untuk dapat bekerjasama, setiap anggota harus mengenal baik satu sama lain. Anggota tim memadu rasa, semangat dan ketrampilan menjadi satu kekuatan mengejar cita-cita. Pelatih tim sepak bola atau basket dalam melatih kerjasama, ketrampilan, membentuk satu visi, tidak dengan teriak-teriak dari luar lapangan. Ia terjun ke lapangan, melatih langsung, membaur dengan anggota tim. Pelatih yang baik menggerakkan anggota tim dengan menyatukan diri, senasib dengan yang dilatihnya. Itulah kepemimpinan partisipatoris. Pemimpin mengambil bagian dalam tim.

Pemimpin yang baik adalah *trainer* yang melibatkan diri dalam permainan, terlibat dalam strategi mencapai tujuan. Hasil akhir tim bukan hanya milik pelatih, atau pemilik tim, melainkan milik bersama pemimpin dan yang ia pimpin. Pemimpin yang baik adalah pelatih tim yang dominan, yang berwibawa, yang berkreasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan sambil melibatkan seluruh anggota tim.

Pemimpin yang baik adalah pelatih tim sepakbola atau basket professional. Pelatih menuntut anggota tim untuk mencurahkan seluruh kemampuannya demi kemenangan tim. Sebagai imbalannya, pelatih akan memberikan segala sesuatu yang terkait kebutuhan hidup setiap anggota tim. Kesejahteraan, fasilitas dan segala kemudahan hidup disediakan sang pelatih. Sebagai imbalannya setiap anggota tim mencurahkan seluruh tenaga, pikiran dan ketrampilan demi ketercapaian tujuan tim, yaitu kemenangan.

3. **Model Kepemimpinan Yesuit**

Berbagai dokumen menyebutkan bahwa tanggapan Gereja terhadap berbagai gerakan reformasi atau revolusi, seperti yang dilancarkan Martin Luther dan Jean Calvin, disebut sebagai kontra reformasi. Istilah kontra reformasi sebetulnya kurang tepat, karena menimbulkan kesan, seolah-olah gerakan reformasi dalam Gereja baru timbul sesudah Martin Luther dan Jean Calvin. Ia juga memberi kesan bahwa Gereja Katolik bersifat reaktif, reaksioner dan anti reformasi. Yang dilakukan oleh Gereja, baik sebelum maupun setelah periode Lutherantisme dan Calvinisme, lebih tepat disebut sebagai gerakan restorasi Gereja daripada kontra reformasi. Gereja selalu melakukan pembaharuan diri "*Ecclesia semper reformanda"*. Secara khusus, setelah kemunculan Martin Luther dan Jean Calvin, terjadi gerakan pembaharuan dalam diri Gereja secara lebih intensif. Ia sekaligus

memang menanggapi gerakan reformasi yang dilakukan Martin Luther dan Jean Calvin, sebagaimana misalnya pembaharuan yang dilakukan Ignasius Loyola.

Setelah reformasi Martin Luther dan Jean Calvin, dalam diri Gereja terus terjadi berbagai gerakan pembaharuan, baik dalam skala kecil maupun besar, baik pembaharuan dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Pada abad ke-17, misalnya, Kardinal Ximenes, pendiri universitas-universitas dan penerbit Kitab Suci dalam tujuh bahasa sekaligus, St.Teresia dari Avila, dan Yohanes Salib mengadakan pembaharuan dalam kehidupan rohani para rohaniwan-rohaniwati. Sementara itu, Ignasius Loyola menyelenggarakan gerakan pembaharuan yang dampaknya memang amat luas. Namun, semua sepak terjang mereka tidak pertama-tama dimaksudkan untuk melawan reformasi Martin Luther atau Jean Calvin, melainkan positif untuk memperbaharui Gereja Katolik. Serikat Jesus yang didirikan Ignasius Loyola dan *primi patres* pada 1540 tidak mempunyai maksud melawan reformasi. Tujuan pendiriannya jauh lebih luas, yaitu merestorasi Gereja dengan gerakan spiritualitas yang revolusioner.

Spiritualitas Ignasius Loyola dapat kita ketahui dari *Latihan Rohani*, yang dalam mukadimah atau anggaran dasar kehidupan rohani Latihan Rohani dikatakan bahwa "…..yang mengikutsertakan makhluk-makhluk lainnya dalam usaha mencapai kesempurnaan dunia harus dipergunakan, dikerahkan untuk memuliakan Tuhan".(L.R.1965:21).

Ignasius Loyola, lahir pada tahun 1491 dari keluarga bangsawan Basque. Sebagai seorang bangsawan Abad Tengah, ia mempunyai tradisi sebagai ksatria (militer untuk zaman sekarang), pembela monarki, setia kepada Gereja, setia pada raja/ratu, bersikap tegas, militan, suka hidup mewah dan suka pesta. Perjalanan hidupnya yang mewah, aristokratik mendadak berbalik total ketika kakinya patah akibat perang di Pamplona. Ketika berbaring di rumah sakit, hatinya mengalami revolusi mental yang luar biasa, dari semangat mengabdi raja, suka menikmati dunia dan kemegahannya, berubah total menjadi semangat berkobar-kobar untuk mengabdi Raja Kekal, yaitu Yesus Kristus, serta meyelamatkan jiwa-jiwa manusia yang sesat dan menikmati penderitaan salib dari kehidupan duniawi ini sebagai jalan purifikasi hidup rohani.

Ignasius Loyola memang sang jenius rohani. Setelah pulang dari rumah sakit, ia tidak kembali ke istana, tidak mengabdi raja, tidak pula ke padang gurun untuk bertapa, tidak pula ke biara untuk berdoa,

melainkan lari dan masuk ke dunia hidup manusia dengan segala keprihatinannya (Komunitas SJ, 2006). Berbulan-bulan lewat laku tapa dan doa, ia memikirkan cara yang tepat untuk dapat mengabdi Raja Kekal, Yesus Kristus. Akhirnya ia sampai pada keputusan untuk menolong "jiwa-jiwa" yang dikuasai dosa dunia. Ia menawarkan obat mujarab berupa kemampuan membedakan roh baik dan roh jahat untuk dapat menemukan Allah dalam segala rutinitas keseharian kita (Komunitas SJ, 2006:7). Ignasius Loyola berputar haluan untuk membantu orang lain dapat selamat dari belenggu dosa dan kenikmatan duniawi agar memperoleh keselamatan rohani yang abadi. Melalui Latihan Rohani, ia membimbing banyak orang untuk menemukan Tuhan Allah yang dirindukannya, tidak dengan melarikan diri dari dunia, melainkan memanfaatkan dunia ini untuk menemukan Sang Juru Selamatnya.

Untuk dapat mengabdi Tuhan Allah secara total dan membantu "jiwa-jiwa" manusia lain, Ignasius Loyola menyadari betul bahwa ia harus mempunyai keunggulan dibandingkan orang lain. Sebab dengan keunggulan, ia dapat membantu orang lain secara optimal dan membimbingnya kepada Allah yang dicarinya. Untuk itu, meskipun usianya relatif sudah cukup tua, setelah pulang dari rumah sakit ia 28 tahun, ia masuk perguruan tinggi di Paris. Ia melihat ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana menyebarluaskan Injil, dan membantu menyelamatkan jiwa-jiwa orang lain. Setelah menyelesaikan kuliah di Paris, ia bersama-sama dengan sembilan temannya yang telah menerima Latihan Rohani, mendirikan Ordo Serikat Yesus yang disahkan oleh Paus Paulus III pada tahun 1540. Serikat Yesus terkenal dengan semboyan *Ad Maiorem Dei Gloriam*. Setiap tugas yang diberikan oleh Paus akan diselesaikan dengan sempurna kendati dengan resiko paling buruk, disiksa, atau bahkan dibunuh oleh mereka yang membenci Yesuit. Bahkan, selama revolusi Perancis, Yesuit dilarang, bahkan diusir dari Perancis karena terlalu membela kepentingan gereja Katolik, dan setia kepada Paus di Roma. Namun, para Yesuit tidak bergeming sedikitpun. Berjuang tidak mengenal lelah dengan semboyan AMDG. Yesuit memang sangat revolusioner, kadang sangat radikal, setia dan loyal sekali kepada pimpinan Gereja, dan akan bekerja sekuat tenaga menghadapi semua lawan yang ingin menghancurkan Gereja.

Melalui Latihan Rohani, Ignasius Loyola dikenal terampil, piawai bahkan jenius mengadakan pembaharuan hidup rohani seseorang secara revolusioner. Namun, karya Serikat Yesus bukan hanya di bidang yang bersentuhan dengan hal-hal yang rohani saja. Serikat Yesus juga berkarya dalam berbagai karya kemanusiaan, seperti

bidang sosial, kepemimpinan, pendidikan, bahkan politik, yang telah mengantarnya ini menjadi lembaga yang paling sukses berorganisasi di dunia. Menurut Chris Lowney, dalam *Heroic Leadership*, Serikat Yesus, setelah lebih dari 465 tahun berkarya, mempunyai lebih dari 2.000 lembaga/karya, terutama bidang pendidikan, dengan 21.000 anggota yang berkarya di lebih 112 negara, dan yang tersebar di lima benua (*Kompas*, 18 Mei 2005). Serikat Yesus sampai sekarang tetap kokoh berdiri seperti batu karang di tengah lautan yang penuh badai dan gejolak nafsu, kerakusan, egoisme dan hedonisme manusia. Selama hampir lima abad, SJ mengalami pasang surut, pernah dibubarkan, lalu direstorasi kembali oleh Paus, pernah dilarang dan diusir dari sejumlah negara (Perancis, Tiongkok) dan kembali lagi. Namun, Serikat Yesus tetap tegar dan revolusioner dengan semboyan AMDG. Kesuksesannya antara lain karena tata kelola lembaga menerapkan empat pilar kepemimpinan, yaitu *self-awareness, ingenuity, love*¸ dan *heroism* (Chris Lowney,2003:26-35).

Bila serbuan Attila, Genghis Khan, Alexander Agung dan Julius Caesar menghasilkan sukses gemilang dalam jangka waktu pendek sebagai kebanggaannya, Yesuit berbangga dengan warisan sukses selama lebih dari 450 tahun. Sementara Machiavelli menaruh harapan pada kemampuan seorang pangeran yang hebat untuk memimpin para bawahan yang malang, Yesuit meletakkan harapan pada bakat-bakat yang bervariasi dari seluruh kelompok. Yesuit melihat harapan mereka terwujud di dalam kinerja warga mereka yang heroik, inovatif, transformatif selama berabad-abad dan di seluruh jagat raya. Mereka sama-sama berkomitmen menang seperti Attila, Genghis Khas, Alaxander Agung dan Julius Caesar. Namun, berbeda dari mereka ataupun Machiavelli, para Yesuit tidak menganggap tipuan, kekejaman, kelicikan dan pembunuhan sebagai strategi yang bisa diterima untuk menang dan mempertahankan pengaruh. Berbeda dari pemain sepak bola atau pemain bola basket profesional yang menempatkan upah sebagai motivator utama, Yesuit awal beroperasi dalam dunia yang berubah cepat tanpa aturan.

Empat prinsip dasar mencuat dalam pola kepemimpinan Yesuit, yaitu:

1) Memahami kekuatan, kelemahan, nilai-nilai dan pandangan hidup

2) Berinovasi dengan yakin dan beradaptasi untuk merangkul seluruh dunia

3) Melibatkan orang lain dengan sikap positif, penuh kasih saying

4) Menyemangati diri sendiri dan orang lain melalui ambisi-ambisi heroik.

Empat prinsip dasar tersebut tidak lahir dengan rencana sistematik. Bahkan, para Yesuit tidak mengenal kata "kepemimpinan" seperti yang sekarang kita kenal, tetapi hasil perjalanan hidup konkret yang mengalami pasang surut *trial and error*. Tidak pula mereka bicara secara eksplisit tentang kesadaran diri, ingenuitas, kasih sayang, dan heroisme sebagai prinsip dasar organisasi mereka. Prinsip-prinsip tersebut muncul hanya ketika kita menyaring kata-kata serta tindakan mereka untuk menemukan tema-tema yang mengobarkan jiwa mereka pada puncak sukses mereka. Dalam kasus para Yesuit awal, empat prinsip tersebut rupanya telah meresapi karya mereka yang direncanakan secara cermat. Empat prinsip tersebut memandu para individu Jesuit, dan membentuk basis kultur korporasi mereka (empat pilar).

Pilar pertama, "kesadaran diri" (C.Lowney,2003:27-29), yaitu "menata hidup sendiri". Para pemimpin berkembang dengan memahami diri mereka dan yang mereka anggap bernilai, dengan menjadi sadar akan titik-titik lemah yang tersembunyi atau yang dapat membuat mereka menyimpang, dan dengan memelihara kebiasaan refleksi diri dan belajar tanpa henti.

Setiap Yesuit memiliki kesadaran diri (Stephen Covey,1994:240), yang memahami kekuatan, kelemahan, memiliki nilai-nilai keutamaan, dan pandangan tersendiri. Hal itu berdasar pada keyakinan bahwa hanya orang yang mengenal diri, dan yang ia inginkan dapat mengejarnya dengan penuh semangat, dan mengilhami orang lain untuk berbuat demikian. Hanya mereka, yang telah secara jelas melihat kelemahan sendiri, dapat mengatasinya. Ini prinsip yang jelas, tetapi jarang diperhatikan.

Para Yesuit menyadari bahwa para pemimpin berkembang dengan memahami diri dan yang mereka anggap bernilai, dengan menjadi sadar akan titik-titik kelemahan yang tersembunyi atau yang dapat membuat mereka menyimpang, dan dengan memelihara kebiasaan refleksi dan belajar tanpa henti. Kesadaran diri itu oleh para Yesuit dikembangan dengan Latihan Rohani, suatu latihan olah hati, pikiran, jiwa selama satu bulan lebih dengan menilai diri sendiri, melakukan pemeriksaan hati secara tuntas, disertai dengan

laku tapa yang keras dan tugas pekerjaan kasar, mengemis untuk mendapatkan makanan dan penginapan dalam suatu perjalanan jauh. Keluar dari pelatihan, meeka akan tahu keinginan, cara mencapainya, dan kelemahan-kelemahan yang mungkin dapat menjegalnya. Sadar diri tidak pernah merupakan suatu produk yang selesai. Para Yesuit setiap hari, bahkan dalam satu tahun disediakan satu minggu penuh, melakukan refleksi diri untuk merevitalisasi komitmen pokok dan menilai kinerjanya selama tahun itu. Teknik ini memungkinkan orang untuk sibuk "berefleksi sambil lari" (Alfons Taryadi,2004:10).

Dengan terus menerus melatih diri, para Yesuit berkembang menjadi pemimpin yang memahami diri mereka dan yang mereka anggap bernilai, dengan menjadi sadar akan titik-titik kelemahan yang tersembunyi atau yang dapat membuat mereka menyimpang, dan dengan memelihara kebiasaan refleksi diri dan belajar tanpa henti.

Berabad-abad kemudian, studi akademis meneguhkan penekanan Ignasius Loyola pada kesadaran diri. Meskipun para eksekutif sering menanjak menaiki jenjang jabatan atas dasar kekuatan kepakaran teknis, intelegensi alamiah, dan atau ambisi, ciri-ciri ini jarang mewujud ke dalam kinerja kepemimpinan jangka panjang. Riset semakin mengindikasikan bahwa IQ dan ketrampilan teknis jauh kurang menentukan sukses kepemimpinan daripada kesadaran diri yang matang. Dengan kata lain, bukti-bukti nyata menunjuk ke arah sangat menentukan ketrampilan-ketrampilan nonteknis yang tercakup dalam kesadaran diri (Daniel Goleman, 1999:93-102).

Pilar kedua, "ingenuitas" (C.Lowney,2003:29-31), yaitu kesadaran bahwa "seluruh dunia akan menjadi rumah kita".

Para Yesuit memiliki yang disebut dengan "*inguinity"*, yakni kemampuan berinovasi dengan keyakinan dan mau beradaptasi untuk merangkul seluruh dunia. Ignasius Loyola menggambarkan setiap Yesuit adalah pribadi yang "hidup dengan satu kaki terangkat." Maksudnya, orang harus selalu siap untuk merespon setiap peluang yang muncul. Agar dapat menanggapi setiap peluang, setiap Yesuit harus membebaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan, prasangka, preferensi budaya yang begitu dalam tertanam, dan sikap "kita selalu menempuh cara ini" yang menutup respon adaptif yang cepat. Berjangkarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang tak dapat ditawar-tawar, setiap Yesuit memelihara "sikap lepas bebas" yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan sepenuh hati. Dengan semangat "lepas bebas",

para Yesuit berkembang membuat diri mereka menjadi pemimpin atas dirinya dan membuat orang lain merasa enak di dunia yang berubah. Yesuit selalu ingin mengeksplorasi gagasan, pendekatan, budaya baru dan bukannya menarik diri dari yang menghadang di tikungan hidup selanjutnya.

Para Yesuit awal menghadapi dunia yang sedang limbung. Penemuan dunia baru (Amerika, Asia, Afrika, Australia) menggonjang jagat geografis bangsa-bangsa Eropa. Bersamaan itu, Martin Luther dan Calvin menjungkirbalikan kemapanan dogma Katolik Roma dengan gerakan reformasinya. Dominasi hirarki Gereja Katolik yang elitis mereka runtuhkan. Ketika Vatikan mengutuk Kitab Suci dalam bahasa daerah karya Martin Luther (Lutherantisme) dan ataupun Jean Calvin (Protestantisme), maka Vatikan sibuk mempubikasikan indeks buku-buku yang mereka larang. Para Yesuit yang terkenal kesetiaan buta kepada Sri Paus di Roma, diam-diam di tanah seberang menyusun kamus terjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Tamil, Jepang, China, Vietnam dan sekelompok bahasa lain (Van Lith, SJ menerjemahkan berbagai doa dan Kitab Suci dalam bahasa Jawa), sehingga para Yesuit dapat menyampaikan pesan mereka dalam bahasa-bahasa lokal melalui budaya lokal. Sementara Vatikan perlu waktu satu dekade untuk mempersiapkan konsili Trente, dalam rangka merespon gerakan reformasi Martin Luther dan Jean Calvin, para Jesuit berjuang melaksanakan agenda strategis mereka dengan sangat cepat. Selama satu dekade mereka mengindentifikasi bahwa pendidikan lebih merupakan prioritas kunci dalam tahun 1450-an, dan selama dekade itu mereka telah membuka lebih dari 30 kolese di seantero dunia.

Bagaimana para Yesuit awal membuat diri mereka begitu segera dan total merasa nyaman di dunia yang begitu cepat berubah? Yesuit menilai tinggi kemampuan bergerak cepat untuk tataran perorangan atau tataran korporasi. Mereka cepat, fleksibel, terbuka kepada ide baru. Selain memupuk kesadaran diri, Latihan Rohani juga meresapkan "sikap lepas bebas", kebebasan dari keterikatan kepada tempat dan kepemilikan, yang dapat berakibat ke dalam penolakan yang tidak pada tempatnya terhadap gerakan dan perubahan. Semangat "sikap lepas bebas" itu membuat setiap Yesuit amat fleksibel dalam merespon segala situasi dengan cepat dan tepat.

Pilar ketiga, "cinta". Cinta lebih besar daripada ketakutan (C.Lowney,2003:31-33). Yesuit juga memiliki "*love*", yaitu sikap

dengan penuh kasih sayang mendorong orang lain untuk saling berinteraksi dengan sikap positif sehingga membuka potensi sesama. Ignasius Loyola mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Machiavelli soal peranan cinta dalam kepemimpinan. Machiavelli menasehati para pemimpin agar memilih " ditakuti dari pada dicintai demi mengamankan kedudukannya", karena ia meyakini bahwa manusia tidak dapat berterimakasih, tidak dapat dipercaya, pembohong dan penipu, takut akan bahaya dan rakus akan keuntungan (Niccolo Machiaveli,1959:95;cf.Sutarjo Adisusilo,2013:91-92). Sebaliknya, Ignasius Loyola menasehati para pemimpin untuk mengelola sesuatu dengan "segala kasih dan kejatmikaan serta kedermawanan", sehingga kelompok dapat berkembang di dalam lingkungan yang diresapi oleh semangat "lebih besar cinta daripada ketakutan" (George E.Ganss,1970). Hal ini berdasar pada pandangan bahwa setiap manusia adalah pribadi yang khas dianugerahi bakat dan harkat. Manusia harus bekerja dengan semangat menyala dan keberanian karena kekuatan cinta. Cinta akan mendorong manusia untuk saling mengormati, menghargai, mempercayai dengan tulus.

Pilar keempat, "heroisme", yaitu membangkitkan keinginan yang besar (C.Lowney,2003:33-35). Di samping itu, Yesuit juga memiliki semangat "*heroism*", yaitu menyemangati diri sendiri dengan mengoptimalkan potensi diri sendiri dan potensi orang lain dengan dasar semangat heroik disertai semangat untuk mencapai keberhasilan. Ignasius Loyola dan teman-temannya sukses menemukan lingkungan yang diwarnai "cinta yang lebih hebat ketimbang ketakutan" (*Kompas*, Rabu, 18 Mei 2005). Dengan Latihan Rohani dan empat pilar kepemimpinan, Ignasius Loyola melakukan revolusi rohani dan cara kerja duniawi yang efektif agar mengarah ke jalan kebenaran Allah dan mendapatkan keselamatan hidup. Kesadaran diri, ingenuitas, cinta dan heroisme merupakan empat prinsip yang secara keseluruhan membentuk sebuah cara hidup yang mampu merevolusi cara pikir dan tingkah laku para pemimpin. Ignasius Loyola dan *primi patres* membangun tarekat/organisasi berdasar keyakinan ini. Mereka sangat ingin melibatkan upaya seluruh tim ke arah sesuatu yang lebih besar dari pada setiap Yesuit sebagai individu. Kendati demikian, komitmen tim tetap juga mengikuti komitmen individual. Setiap rekrutan pertama-tama menjalani proses secara pribadi membentuk tujuan-tujuan tim serta menjadikannya milik pribadi, dan membangkitkan dalam diri sendiri "keinginan besar" serta memotivasi diri sendiri. Bagaimana Yesuit membangun tarekat religius yang hebat dan bagaimana individu menjadi pemimpin pada hari ini? Caranya dengan mengenal diri

sendiri, berinovasi untuk merangkul dunia yang berubah, mencintai diri dan orang lain, untuk meluncur ke tujuan cinta sejatinya.

4. **Penutup**

a. Konsep kepemimpinan yang diajukan Chris Lowney berdasarkan praktek hidup para Jesuit awal bahwa:

1. Kita semua pemimpin, memimpin sepanjang waktu, dengan baik atau buruk;
2. Kepemimpinan timbul dari dalam. Ia perkara *diri* kita dan yang kita lakukan;
3. Kepemimpinan bukan suatu tindakan, tetapi *hidup* pemimpin, suatu cara hidup;
4. Tugas seorang pemimpin tak pernah selesai; kepemimpinan adalah proses yang tengah berjalan.

b. Konsep kepemimpinan model Serikat Yesus tida membongkar sepenuhnya pakem kepemimpinan yang diajukan John Kotter (1996:26), yaitu mengarahkan, menata orang, memotivasi dan mengilhami serta membuat perubahan.

c. Jika kita ingin mengkader kaum muda menjadi pemimpin, perhatian utama harus terarah pada upaya membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang sadar akan nilai-nilai yang menjadi taruhannya, keinginannya, serta pandangan yang konsisten tentang dunia. Itulah sumber yang memunculkan sikap dan cara bertindak.

d. Teladan yang dapat dimabil sebagai ilham dari praktek hidup para Yesuit awal ialah empat pilar yang merupakan kunci sukses mereka, yaitu kesadaran diri, ingenuitas sebagai sikap lepas bebas, cinta kasih kepada diri dan sesamanya, dan heroisme atau semangat ugahari/ membidik tinggi.

Sutarjo Adisusilo, J.R.

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP

Universitas Sanata Dharma

Referensi

Alfons Taryadi,2004 "Pemimpin" makalah seminar 26 Juli 2004 di Universitas Atma Jaya, Jakarta.

Covey, Stephen R.1993. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Boston: Simon & Schuster Inc.

Ganss, George E.1970.*The Constitutions of the Society of Jesus*. St.Louis: Institute of Jesuit Source.

Goleman, Daniel.1999. *What Makes a Leader*.Boston: Harvard Business Press.

Komunitas SJ 2006.*Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, Yogyakarta.

Kotter, John P.1996. *Leading Change,* Boston: Harvard Business School Press.

Lowney, Chris.2003. *Heroic Leadership. Best Practices from a 450- year-old Company that Changed the World*. Chicago: Loyola Press.

Machiavelli, Nicollo. 1992 (1953). *Il Principe (Sang Pangeran),* Djakarta.

Sutarjo Adisusilo.2013. *Sejarah Pemikiran Barat Dari yang Klasik sampai yang Modern*, Jakarta: PT GrafindoPersada.

MERAJUT KISAH INSANI DENGAN CARA PANDANG ILAHI:

Latihan Rohani dan Pencarian Manusia akan Kepenuhan Hidup

Angga Indraswara, SJ

Kehidupan manusia adalah suatu rentetan peristiwa. Ada yang penuh dengan canda dan gelak. Ada yang mengungkapkan bela rasa pada sesama. Ada yang melahirkan pengharapan. Namun, ada pula yang sesak dengan ratap tangis. Ada yang pekat dengan kebencian. Ada yang sarat keputusasaan. Itulah rupa-rupa corak kehidupan, yang darinya terungkap hakikat kehidupan insani sebagai suatu misteri yang tak pernah pudar pesonanya. Namun, misteri insani ini sejatinya baru akan tampak keelokannya ketika rangkaian peristiwa dapat dirajut menjadi suatu kisah pribadi yang bisa dituturkan dengan penuh makna.



Dokumentasi Ardi Handojoseno SJ

Latihan Rohani St. Ignasius Loyola adalah suatu metode yang mengundang pelaku untuk memasuki misteri insaninya dengan cara menyelami misteri ilahi Yesus Kristus. Itulah alasan *Latihan Rohani* niscaya berciri antroposentrik sekaligus kristosentrik. Kedua ciri ini adalah dua sisi dari keping logam yang sama, karena dalam bingkai iman Kristiani kepenuhan hidup hanya bisa digapai dengan meneladan laku Sang Sabda yang menjelma.

Refleksi singkat berikut ini akan menerangkan sumbangan *Latihan Rohani* bagi insan yang ingin merangkai peristiwa-peristiwa kehidupannya dalam bingkai misteri Yesus Kristus, sehingga dapat menjadi suatu kisah penuh makna tentang hidup dalam bentangan cakrawala ilahi.

Kerinduan Insani akan Pemenuhan Ilahi

Refleksi tentang *Latihan Rohani* niscaya bertitik tolak dari suatu antropologi. Alasannya sederhana. Pelaku *Latihan Rohani* bukanlah burung pipit, melainkan insan yang bergumul dalam derap sejarah. Lantas, apakah yang sejatinya dirindukan oleh setiap manusia?

Pertanyaan ini tak lekang oleh waktu. Di tepian sungai sejarah yang penuh kelok itu telah berdiri banyak resi yang menuturkan kata-kata bijak untuk menjawabnya. Namun, manusia nyatanya tak pernah puas dengan jawaban yang telah disajikan. Batinnya senantiasa merindukan jawaban baru atas pertanyaan itu.

Jika ditelisik lebih dalam, kerinduan akan jawaban baru ini sesungguhnya mengungkapkan struktur *ontologis* manusia. Pada tataran permukaan, fenomena ini menyingkapkan daya batin manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan eksistensial yang mengusiknya. Daya inilah yang memampukan manusia untuk menjadikan kehidupannya bermakna.[1] Namun, bagi yang khusyuk mencari kedalaman, lambat laun ia akan menyadari bahwa setiap jawaban justru mengantarnya pada pertanyaan baru.[2] Rupa-rupanya jawaban apapun yang dicetuskan manusia tak pernah sanggup membawanya melampaui tebing keterbatasan yang mengungkungnya. Akhirnya, ia hanya bisa menerima diri sebagai makhluk yang sarat keterbatasan. Namun, keterbatasannya ini tak menjadikannya berhenti berikhtiar.

---

[1] Dalam *Man's Search for Meaning*, Viktor E. Frankl, mengungkapkan bahwa yang memberi manusia daya untuk menanggung penderitaan adalah penemuan makna hidup yang menjadikannya yakin bahwa hidupnya layak untuk diperjuangkan. Dari sini, Frankl kemudian menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk pencari makna hidup. Lihat Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1984).

[2] Harvey D. Egan, *Karl Rahner: Mystic of Everyday Life* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1998), 60-61. Lihat juga Anne E. Carr, Leo J. O'Donovan, ed. *A World of Grace: An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology* (New York: Crossroad, 1991), 28-29.

Manusia pun lalu bisa dimengerti sebagai insan terbatas dengan keterbukaan tak terbatas.[3] Dalam rumusan Rahner, manusia adalah pengada (*being*) dengan cakrawala yang terbentang luas tanpa batas.[4] Rumusan abstrak ini bisa dipahami lewat ilustrasi sederhana. Seorang anak yang merengek minta dibelikan mainan akan puas saat mendapatkannya. Namun, ia akan kembali merajuk begitu melihat mainan temannya yang lebih menarik.[5] Apakah ini hanya terjadi pada kanak-kanak? Tidak juga. Seorang pemain sepak bola tidaklah terlalu berbeda, karena meskipun sudah menjuarai Piala Dunia sekalipun ia masih ingin meraih gelar-gelar lainnya. Apakah ini sebuah keserakahan? Boleh jadi demikian. Namun, kenapa manusia begitu serakah? Karena hati manusia sesungguhnya adalah sebuah lubang menganga yang tak berdasar.[6] Cukup pasti lubang ini menuntut manusia mencari pemenuhan demi pemenuhan.

Kecemasan eksistensial ini memunculkan pengharapan dalam kalbu setiap insan bahwa Tuhan sebagai Misteri yang tak terbatas akan memberikan makna akhir dan keutuhan bagi hidupnya. Sebagai makhluk historis, manusia lalu akan menelusuri setiap kelokan dalam sungai sejarah untuk menemukan satu peristiwa di mana janji akan kepenuhan hidup tak lagi terbatalkan. Menurut Rahner, syarat dari pemenuhan janji ini adalah jika dalam sejarah ada seorang manusia yang secara merdeka menyerahkan hidupnya pada kematian, karena kematian adalah akhir dari semua transendensi manusia, dan jika Tuhan lalu menunjukkan bahwa Ia menerima penyerahan diri orang itu dan menyatakan dia sebagai orang benar dengan membangkitkannya dari alam maut.[7] Orang ini kemudian dapat menjadi Juru Selamat seluruh umat manusia karena dalam dirinya drama relasi Allah dan manusia mencapai puncaknya.

---

[3] Dalam kerangka berpikir Rahner, manusia "adalah *actus imperfecti*, karya yang selamanya terus berlangsung". Maksudnya, manusia selalu diperbarui oleh makna-makna baru yang didapatkannya dari perjumpaannya dengan pribadi atau hal baru dalam hidupnya. Lihat Thomas Sheehan, "Rahner's Transcendental Project", dalam Mary E. Hines and Declan Marmion, eds., *The Cambridge Companion to Karl Rahner*, Cambridge Companions to Religion (Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2005), 36-37.

[4] Lihat Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, trans. William V. Dych (New York: Seabury Press, 1978), 32.

[5] Egan, *Karl Rahner: Mystic of Everyday Life*, 60.

[6] Otto H. Hentz, "Anticipating Jesus Christ: An Account of Our Hope", dalam O'Donovan, *A World of Grace*, 111.

[7] Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 209-212.

Dalam peristiwa Yesus Kristus, Sang Juru Selamat telah hadir dalam sejarah. Ini terungkap nyata dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Rahner menjelaskan bahwa dengan wafat-Nya, Yesus telah turun ke sisi tergelap realitas insani yang sebelumnya sepenuhnya tertutup pada Tuhan dan membukanya kembali dari dalam pada Misteri Kasih tak terbatas.[8] Kematian "yang semula merupakan manifestasi dosa, tanpa kehilangan kegelapannya, lalu berubah menjadi lawan dari dosa, yaitu manifestasi sebuah "ya" kepada kehendak Bapa".[9] Kebangkitan-Nya lalu menunjukkan bahwa Bapa menerima penyerahan diri Kristus. Manusia pun lalu tahu bahwa seluruh misteri hidupnya takkan berakhir pada kesia-siaan. Justru sebaliknya, dalam Kristus kematian adalah jalan menuju kepenuhan hidup.

Refleksi kristologis ini menunjukkan bahwa manusia sudah sejak semula diciptakan untuk mengalami kepenuhan dalam Kristus.[10] Dalam bingkai iman Kristiani, misteri Inkarnasi bukan semata-mata cara Allah memperbaiki dunia yang rusak karena dosa, melainkan puncak dari rencana ilahi tentang penciptaan.[11] Misteri keselamatan ini dimasuki oleh pelaku *Latihan Rohani.*[12] Ini memungkinkan dia untuk merajut peristiwa-peristiwa hidupnya dalam bingkai kisah hidup Yesus, yang adalah sumber sekaligus kepenuhan hidupnya. Dari kepenuhan Kristus yang ia alami melalui dinamika *Latihan Rohani* ini, peristiwa demi peristiwa hidupnya bisa dimaknainya sebagai wujud "kasih karunia demi kasih karunia" (Yoh 1:17).

Merajut Kisah Insani dalam Bingkai Ilahi

Latihan Rohani adalah buah dari upaya seorang anak manusia untuk menggapai kepenuhan yang dirindukannya. Lahir dari pergumulan rohani St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani* "pada dasarnya adalah sebuah metode untuk memasukkan pelakunya ke dalam Misteri Tuhan dalam Yesus Kristus dan ke dalam misteri hidupnya sebagai manusia untuk menemukan Kehendak Tuhan baginya".[13] Definisi ini mengungkapkan ciri antroposentrik dan ciri kristosentrik *Latihan Rohani*. *Latihan Rohani* sejati tak akan memisahkan keduanya.

---

[8] Harvey D. Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon* (St. Louis: The Institute of Jesuit Sources, 1976).

[9] Lihat Karl Rahner, *On The Theology of Death*, trans. revised by W.J. O'Hara, Quaestiones Disputatae (London: Burns & Oates, 1967), 62.

[10] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, 106.

[11] Karl Rahner, "Christology within an Evolutionary View of the World" in *Theological Investigations* (New York: Crossroad, 1976), 185.

[12] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, 84.

[13] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, xviii.

Kesatuan kedua ciri ini membawa pelaku *Latihan Rohani* menyusuri tepian sungai sejarah untuk menelusuri jejak-jejak Sang Sabda yang menjelma. *Latihan Rohani* tidak dijalani dengan sikap pasrah menanti langit surga terbuka. *Latihan Rohani* bukan pula sebuah buku yang kekayaannya tersingkap hanya dengan membacanya. Lebih dari itu, *Latihan Rohani* adalah kumpulan pedoman yang memiliki maksud untuk membantu pelakunya mengaktualisasikan kepenuhan kemerdekaannya sebagai manusia.[14] Ini alasan pelaku *Latihan Rohani* mesti memiliki jiwa besar dan hati yang rela berkorban (bdk. *LR* No. 5) untuk meniti jalan-jalan di muka bumi demi mencari "wajah Tuhan" (Mzm 27:8) di setiap denyut nadi sejarah insani yang sarat tawa dan tangis, kecantikan dan keburukrupaan, serta pengharapan dan kecemasan.

Latihan Rohani diawali dengan permenungan tentang Azas dan Dasar (*LR* No. 23). Dalam Azas dan Dasar terkandung tujuan hidup manusia, sarana untuk mencapai tujuan ini, metode untuk memurnikan kebebasan dalam menggunakan sarana, dan prinsip dalam membuat keputusan.[15] Melalui bantuan permenungan tentang Penciptaan, rumusan abstrak Azas dan Dasar ini diharapkan membawa pelaku *Latihan Rohani* melampaui pemahaman budi dan sampai pada kesadaran eksistensial bahwa kehidupannya bukan suatu kebetulan belaka, melainkan suatu misteri yang "diinginkan untuk ada" oleh Tuhan.[16]

Selanjutnya, dalam Minggu I, pelaku *Latihan* Rohani diundang untuk menyadari realitas dosa dan kerahiman Allah. Dengan ajakan menyadari kenistaan dosanya, pelaku diharapkan sampai pada "duka cita yang memuncak dan mendalam serta air mata" (*LR* No. 55). Namun, Ignasius tidak menghendaki retretan terus tersungkur karena dosa. Dosa tak berarti maut karena lewat karya penyelamatan-Nya, Tuhan tak berhenti menganugerahkan kehidupan. Oleh karena itu, puncak dari Minggu I tercapai ketika pelaku dengan penuh rasa heran menyadari bahwa dengan seluruh dosanya ia masih dibiarkan hidup oleh Tuhan (*LR* No. 60).[17] Rasa heran ini mewarnai dialognya dengan Kristus yang tergantung di salib (*LR* No. 53).

Selanjutnya, *Latihan Rohani* membawa pelakunya menyelami misteri hidup Kristus. Minggu II ini mulai dengan permenungan tentang Panggilan Raja Abadi (*LR* No. 91-98). Pelaku diundang untuk "tidak tuli terhadap

[14] Roger Haight, *Christian Spirituality for Seekers: Reflections on the Spiritual Exercises of Ignatius Loyola* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2012), 46-48.

[15] Haight, *Christian Spirituality for Seekers*, 49.

[16] Wilkie Au, "Ignatian Service: Gratitude and Love in Action," *Studies in the Spirituality of Jesuits* 40, no. 2 (Summer 2008): 7.

[17] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, 87.

panggilan-Nya" (*LR* No. 91) dan "memberi persembahan yang lebih luhur dan lebih berharga" (*LR* No. 97) kepada Kristus. Persis karena itu Panggilan Raja bisa dipahami sebagai manifestasi kristosentrik dari rumusan abstrak yang tertuang dalam Azas dan Dasar.[18] Pelaku pun akan menyadari bahwa arah hidupnya kini tak lagi terikat pada rumusan hukum, tetapi pada suara Dia yang memanggilnya untuk terlibat dalam karya keselamatan-Nya. Mengambil bagian dalam karya Sang Raja Abadi tentu menuntut pelaku untuk semakin mengenal, mencintai, dan mengikuti Dia (bdk. *LR* No. 103). Itulah alasan Minggu II lalu diisi dengan kontemplasi misteri hidup Kristus, yang oleh Ignasius ditampilkan sebagai seorang pemimpin.[19] Keterlibatan aktif Kristus di dunia ini ingin diteladani pelaku *Latihan Rohani*.

Namun, alih-alih berpuas diri dengan hanya meniru laku lahiriah-Nya, pelaku dibawa lebih maju dengan memohon supaya diterima di bawah Panji Kristus. Permohonan ini dibuat dalam Meditasi Dua Panji (*LR* No. 136-148), Tiga Golongan Orang (*LR* No. 149-156), dan Tiga Macam Kerendahan Hati (*LR* No. 165-167). Maksud dari ketiga meditasi kunci ini adalah supaya retretan sepenuhnya mengingini jalan hidup "Panglima tertinggi yang sejati" (*LR* No. 139), baik itu pada tataran kognitif, volutif, dan afektif. Hasrat untuk menyerupai Kristus yang menanggung kelaliman, kemiskinan, dan penghinaan (*LR* No. 167) menjadi dasar retretan melakukan eleksi di akhir Minggu II (bdk. *LR* No. 170-189). Dengan demikian, peran Minggu II adalah menerangi pelaku *Latihan Rohani* dengan misteri hidup Kristus, sehingga ia lalu bisa menuliskan kisah hidupnya dalam bingkai kesediaannya mengikuti Kristus.

Sesudah memilih untuk menyerupai Kristus, pelaku kemudian diajak untuk merenungkan konsekuensi pilihannya itu. Dalam Minggu III, retretan diajak untuk merenungkan kesetiaan Kristus pada perutusan-Nya mewartakan dan mewujudkan kedatangan Kerajaan Allah, yang berakhir dengan kematian.[20] Di sini, pelaku diundang untuk menjadikan wafat Kristus unsur konstitutif dari realitas personal keberadaannya dengan menyadari bahwa Kristus menyongsong sengsara-Nya demi menebus dosa-dosanya (bdk. *LR* No. 193).

[18] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, 90.

[19] Haight, *Christian Spirituality for Seekers*, 43.

[20] O'Collins menjelaskan bahwa Kristus "tidak menginginkan sekelompok pendengar-Nya memberikan reaksi penolakan dan membunuh Dia, tetapi kesetiaan penuh kepada panggilan-Nya mencegah Dia untuk melarikan diri, meskipun tindakan-tindakan-Nya menempatkan Dia pada jalan pertentangan yang mematikan. Dengan melanjutkan karya-Nya, pergi ke Yerusalem dan menemui musuh-musuh-Nya, Yesus secara tidak langsung menciptakan situasi yang fatal. Ia menghendaki kematian-Nya dengan menerima-Nya, dan bukannya dengan sengaja terlibat langsung merencanakan dan mengadakannya". Lihat Gerald O'Collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2009), 68.

Selanjutnya, dalam Minggu IV, pelaku diajak untuk mengalami kegembiraan yang meluap-luap bersama Kristus yang bangkit. Permenungan atas kebangkitan Kristus ini memenuhi batin retretan dengan penghiburan dan pengharapan (bdk *LR* No. 221). Ia disadarkan bahwa kisah hidupnya takkan berakhir dengan kesia-siaan, melainkan dengan kepenuhan yang lahir dari Cinta yang menolak untuk menyerah meskipun manusia telah menampilkan wajahnya yang paling buruk. Kasih sebesar ini adalah sumur pengharapan yang tanpa dasar. Darinya, setiap insan selalu dapat menimba kekuatan untuk meneruskan hidupnya.

Latihan Rohani kemudian ditutup dengan Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta (*LR* No. 230-237). Kontemplasi ini bisa dipahami sebagai rangkuman dari keseluruhan proses *Latihan Rohani*.[21] Tujuannya adalah memenuhi hati retretan dengan rasa syukur atas begitu banyak kebaikan yang telah ia terima (bdk. *LR* No. 233), sehingga rasa syukur ini lalu menggerakkan dia untuk "mencintai dan mengabdi yang Mahaagung dalam segalanya". Unsur kedua dari rahmat yang dimohon ini mengantarkan retretan kembali ke dalam dinamika hidup sehari-hari, lokasi ia terus-menerus dipanggil untuk mencintai Allah dan sesama sebagaimana Allah telah mengasihinya (bdk. Yoh 15:12).

Seusai menjalani *Latihan Rohani*, pelakunya akan memeluk kembali keseharian hidupnya. Namun, kini ruang batinnya yang terdalam telah diubah oleh perjumpaan pribadinya dengan Yesus Kristus. Hidupnya tak lagi menjadi rentetan peristiwa yang hanya berisi celotehan gaduh, melainkan suatu kisah yang penuh makna. Kisah itu bermakna karena dalam seluruh kebebasannya, ia memeluk misteri-misteri hidupnya, mulai dari penciptaannya (Azas dan Dasar), penebusannya (Minggu I), hingga panggilannya untuk mengikuti Kristus (Minggu II) dan menjadi serupa dengan Dia dalam kematian dan kebangkitan (Minggu III dan IV). Ketika ini dirangkum dalam Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta, pelaku akan sadar bahwa *Latihan Rohani* telah membantunya menemukan pemenuhan dari kerinduannya yang terdalam. Inilah yang akan menggerakkan dia untuk menyerahkan seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiran dan kehendaknya kepada Tuhan, karena Ia tahu bahwa cinta dan rahmat-Nya itu cukup baginya (*LR* No. 234). Dalam pedagogi *Latihan Rohani*, kisah hidup insani mencapai kepenuhan maknanya dalam sebuah paradoks: Semakin manusia berserah, semakin ia bebas.

[21] Au, "Ignatian Service: Gratitude and Love in Action," 7-8.

Hidup Insani dalam Bentangan Cakrawala Ilahi

Ciri antroposentrik dan kristosentrik *Latihan Rohani* ini lantas membawa pelaku retret pada suatu tegangan yang secara kreatif terus-menerus memperbarui hidupnya.[22] Di satu sisi, ia secara eksperensial telah mengalami pemenuhan batin yang menjadikan hidupnya suatu kisah yang penuh makna. Di sisi lain, ia tetap adalah makhluk terbatas yang bisa begitu saja kehilangan pemenuhan itu. Dengan berada di tengah-tengah tegangan ini, ia didorong untuk terus berikhtiar membawa hidupnya pada kepenuhannya dalam Kristus. Ia mungkin tak selalu berhasil, tetapi kesetiaannya sendiri adalah bukti bahwa ia kini telah memiliki cara pandang baru yang memampukannya untuk meletakkan setiap peristiwa dalam bentangan cakrawala Ilahi yang senantiasa menarik manusia untuk mendekatinya.

Cara pandang ini berujung kepada suatu prinsip etis yang memberikan prioritas kepada waktu daripada ruang. Menurut Paus Fransiskus, prinsip bahwa "waktu lebih besar daripada ruang" ini mau menegaskan bahwa setiap peristiwa tak bisa dimutlakkan.[23] Memutlakkan peristiwa berarti mencerabutnya dari waktu dan melihatnya melulu sebagai ruang. Akibatnya, orang lalu hanya berpikir mengenai solusi jangka pendek atau aturan tak manusiawi hingga ruang itu bisa dikuasai sepenuh-penuhnya. Manusia pun tak lagi mendapatkan tempat.

Sementara itu, memberi prioritas pada waktu berarti mencoba mengawali proses, baik itu pada ranah pribadi maupun kolektif, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menghasilkan buah pada waktunya. Cara bertindak seperti ini tidak menjadikan ruang sesak dengan pertimbangan manusiawi belaka. Sebaliknya, cara bertindak ini memberi ruang yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan manusia. Ini tentu membutuhkan kerendahan hati dan kerelaan untuk melakukan diskresi dalam setiap situasi. Namun, dengan cara demikian, kisah insani pun lalu menjadi suatu narasi yang tidak hanya ditulis dengan cara pandang ilahi, melainkan juga terus dihidupi bersama Tuhan dalam waktu "dengan segala kelimpahannya" (Yoh 10:10.

---

[22] Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*, Ed. Martin Harun OFM and T. Krispurwana Cahyadi SJ, trans. F.X. Adisusanto SJ and Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 24 November 2013), no. 222.

[23] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, no. 223.

Epilog: Setia Menelusuri Ranah-ranah Inkarnasi

Refleksi sederhana ini telah mencoba mengungkapkan bahwa kunci kekayaan *Latihan Rohani* adalah ketakterpisahan ciri antroposentrik dan kristosentriknya. Kedua ciri ini tampak nyata dalam dinamika *Latihan Rohani*. Melalui dinamika ini, manusia, yang sejak sebelum penciptaannya memang telah terarahkan kepada Kristus, mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus, Tuhan yang bisa ia kenali, cintai, dan ikuti, sekaligus insan yang menjadi kunci pemenuhan misteri insaninya. Buah dari perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus ini adalah suatu laku iman yang akan dengan murah hati menekuni proses yang melaju dalam waktu. Hidupnya pun lalu tidak hanya menjadi suatu celotehan gaduh yang tanpa makna, karena laku iman yang setia pada guliran waktu tak sibuk dengan perkara-perkara remeh ataupun tergesa-gesa untuk menghakimi setiap peristiwa. Inilah yang menjadikan kisah hidup pelaku *Latihan Rohani* suatu puisi yang sarat makna. Seturut warisan St Ignasius, puisi ini ditulis dengan setia menelusuri ranah-ranah inkarnasi, karena di situ Kristus hadir bagi semua manusia untuk "menghapus segala air mata dari mata mereka" (Why 21:4).

Angga Indraswara, SJ

Dosen Prodi Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

Au, Wilkie. "Ignatian Service: Gratitude and Love in Action." *Studies in the Spirituality of Jesuits* 40, no. 2 (Summer 2008).

Egan, Harvey D. *Karl Rahner: Mystic of Everyday Life*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1998.

Egan, Harvey D. *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*. St. Louis: The Institute of Jesuit Sources, 1976.

Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. New York: Washington Square Press, 1984.

Fransiskus, Paus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Translated by F.X. Adisusanto SJ and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Edited by Martin Harun OFM and T. Krispurwana Cahyadi SJ Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 24 November 2013.

Haight, Roger. *Christian Spirituality for Seekers: Reflections on the Spiritual Exercises of Ignatius Loyola*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2012.

Hines, Mary E., and Declan Marmion, eds. *The Cambridge Companion to Karl Rahner*, Cambridge Companions to Religion. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2005.

O'Collins, Gerald. *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2009.

O'Donovan, Leo J., ed. *A World of Grace: An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology*. New York: Crossroad, 1991.

Rahner, Karl. "Christology within an Evolutionary View of the World." In *Theological Investigations*. New York: Crossroad, 1976.

Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Translated by William V. Dych. New York: Seabury Press, 1978.

Rahner, Karl. *On The Theology of Death*. Translated by revised by W.J. O'Hara. Quaestiones Disputatae. London: Burns & Oates, 1967.

KOLABORASI

Dalam kontemplasi *Panggilan Raja,* Ignasius Loyola menekankan kata Spanyol *comigo*, yang berarti "denganku." Kita bekerja dengan Kristus dan mitra. Bahkan, retret Ignasian melibatkan kolaborasi antara pembimbing retret dan retretan.

David L. Fleming, SJ



Dokumentasi SJ Curia

Ignasius Loyola memahami sejak awal bahwa Allah memanggilnya untuk pelayanan. Perlu bertahun-tahun baginya mencari tahu cara ia seharusnya menjalaninya. Gagasan pertamanya adalah berangkat melayani secara individu. Pencapaian individu soliter merupakan cita-cita ksatria pada zaman itu. Ignasius menerapkannya pada kehidupan baru sebagai seorang kristiani. Ia menganggap dirinya sebagai seorang ksatria kristiani dalam melayani Tuhan. Gagasannya tidak berhasil dengan baik. Sebagai seorang peziarah man-

diri, ia berangkat ke Tanah Suci. Namun, ia terpaksa kembali dari sana. Ia mulai mengajar khalayak luas tentang kehidupan rohani. Ia bertabrakan dengan inkuisitor yang menaruh ketidakpercayaan kepadanya yang sangat curiga terhadap para pengkhotbah keliling yang berbagi wawasan spiritual dengan khalayak ramai.

Perubahan nyata dalam gaya pelayanan Ignasius Loyola terjadi ketika ia pergi ke Universitas Paris untuk menempuh pendidikan yang ia perlu untuk pengajaran iman. Ia menuliskan komentar singkat dalam otobiografi. Ia belajar filsafat dan teologi, "dan mengumpulkan di sekitar dirinya beberapa sahabat." Para sahabat ini pribadi-pribadi yang menjadi anggota-anggota pertama Serikat Yesus. Mulai titik ini, Ignasius selalu bekerja dalam kebersamaan yang lain. Serikat Yesus telah menerima banyak pribadi dengan keterampilan dan bakat luar biasa. Namun, pelayanan Yesuit, dan pelayanan kepada orang lain yang dibentuk dalam spiritualitas Ignasian, selalu dalam semangat kolaborasi.

Kolaborasi bersemayam dalam struktur Latihan Rohani. Ignasius Loyola menghendaki retretan menjalankan Latihan Rohani alih-alih secara sendirian, dengan bantuan seorang *direktur* Latihan Rohani. Istilah *direktur* sebenarnya keliru. "Peran *direktur* menjadi penolong bagi retretan," tulis Ignasius pada awal *Latihan Rohani*. Direktur Latihan Rohani tidak "memberikan instruksi", melainkan memandu dan membantu retretan. Hubungan antara Allah dan retretan selalu menjadi fokus Latihan Rohani. Namun, retretan tidak memeriksa hubungannya dengan Allah secara sendirian. Retretan hendaknya melakukan pemeriksaan rohani secara kolaboratif dengan seorang pemandu bijaksana dan tepercaya yang dapat membantu retretan menjadi peka terhadap gerakan Roh dan tiba pada penafsiran yang tajam atas gerakan-gerakan Roh untuk pertumbuhan rohani.

Pekerjaan terbesar pembimbing rohani mendengarkan secara teliti refleksi retretan atas gerakan roh dalam doa dan selama retret. Ia membantu retretan menyaring perkara-perkara luaran yang mengalihkan perhatian dari Allah, dan fokus pada hal-hal yang esensial. Dengan bantuan pembimbing rohani, retretan dapat melihat bahwa hal-hal yang kelihatan tak beraturan sesungguhnya membentuk pola yang memiliki makna. Ia memandu retretan untuk mempelajari "bahasa Allah" melalui berbagai media yang membanjiri kehidupan kita. Dengan bantuan pemandu rohani, retretan tiba pada pemahaman bahwa relasi dengan Allah itu nyata dengan dinamika pasang surut, memberi dan menerima.

Para pihak berkolaborasi dalam perutusan melayani sesama. Kita telah melihat bahwa kontemplasi *Panggilan Raja* (*LR* No. 91 – 109)

menampilkan ajakan Yesus kepada retretan untuk berkolaborasi dengan-Nya. Panggilan Yesus untuk bergabung dalam perutusan-Nya di dunia berarti bahwa retretan wajib menjalankan pelayanan bersama dengan yang lain dan juga dengan Kristus. St. Paulus menggunakan metafor tubuh untuk menyatakan kesalingterkaitan antarpihak yang menanggapi panggilan Yesus untuk bergabung dalam perutusan dengan-Nya. Kita semua bagian-bagian dari tubuh Kristus. Lebih lanjut,

> Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya. Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh? Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh. Jadi, mata tidak dapat berkata kepada tangan: "Aku tidak membutuhkan engkau." Dan, kepala tidak dapat berkata kepada kaki: "Aku tidak membutuhkan engkau." Hal itu tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok. Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Karena itu, jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita (1 Kor 12, 18-21, 24-26).

Pelayanan dan perutusan kristiani tidak pernah dapat dilihat sebagai aksi individual. Kita selalu berinteraksi satu dengan yang lain sebagai anggota tubuh Kristus. Kita selalu melayani dalam konteks relasi dengan Kristus dan dengan orang lain. Salah satu karunia besar yang kita bagi dengan orang lain adalah buah dari relasi-relasi yang memberikan kehidupan ini. Pelayanan adalah aksi berbagi hidup dan cinta. Yesus memberikan karunia kehidupan ilahi, dan mengundang kita untuk bergabung dengannya dalam memberikan hidup ini kepada sesama. Pelayanan dalam gaya Ignasian berdasar pada janji Yesus bahwa "di mana dua atau tiga orang berkumpul bersama dalam nama-Ku, disitu Aku berada di tengah-tengah mereka" (Matius 18, 20).

Pelayanan Ignasian dapat diringkas sebagai gerak maju melalui unsur-unsur yang saling terkait dari spiritualitas Ignasian yang kita telah mendiskusikannya. Kita dapat menggambarkannya dalam aliran terus-menerus dari awal ke akhir, dan kembali ke awal dengan cara ini.

Yesus. Ia pusat kehidupan kita. Ia pemimpin. Ia memanggil kita untuk melayani sesama.

Visi. Kita mencoba untuk memahami gambar besar: kerajaan Allah menyeruak di dunia kita.

Melaksanakan. Kita melakukan sesuatu, bukan untuk orang lain, melainkan dengan mereka. Kita melakukannya bersama Yesus.

Merefleksikan. Kita mengamati lokasi Allah sedang bekerja dan absen.

Menilai. Kita mengklarifikasi nilai-nilai yang ada dalam suatu situasi dan memohon Yesus untuk membentuknya.

Memilih. Kita merenungkan kemungkinan tindakan dan memilih yang lebih baik.

Diskresi. Kita mendengarkan bahasa hati.

Magis. Kita berusaha untuk melakukan hal yang lebih baik karena cinta kepada Tuhan.

Bekerja. Kita berkolaborasi dengan Kristus dalam karya menebus dan menyembuhkan dunia.

Terima kasih. Semua karunia Allah. Syukur meresapi kehidupan kita.

Memaknai Pendidikan Vokasi dalam Perspektif Latihan Rohani St. Ignasius Loyola

Ronny Dwi Agusulistyo

Latar Belakang

Presiden Joko Widodo didampingi Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto, pada 28 Juli 2017 meluncurkan Program Pendidikan Vokasi Industri di PT Astra Otoparts Tbk di Kawasan Greenland International Industrial Center (GIIC) Bekasi, Jawa Barat. Pada kesempatan tersebut, Presiden Jokowi secara intensif mengajak kalangan dunia usaha dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bekerja sama mendirikan pusat pelatihan pendidikan vokasi untuk menciptakan tenaga kerja andal yang siap bekerja di berbagai sektor industri. Juga, pada berbagai kesempatan, Presiden Jokowi menyatakan, pemerintah akan terus mendorong program pendidikan vokasi di negeri ini. Program pendidikan vokasi diyakini, selain dapat meningkatkan kinerja industri nasional dan menjadi solusi bagi Indonesia menghadapi persaingan pasar, juga berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan sebagai salah satu pilar penting bagi pembangunan bangsa dan pemerataan ekonomi, diharapkan mampu menjawab tantangan masa depan, khususnya memacu pertumbuhan dan daya saing industri dalam negeri.

Dalam pengantar buku Seri *Kajian Pendidikan Tinggi 6*, Romo Wiryono Priyotamtama, S.J. mengatakan bahwa Univeristas Yesuit di zaman sekarang harus mampu melawan ancaman-ancaman proses pendangkalan manusia dengan berusaha mengembangkan daya-daya imajinasi Ignasian dalam diri para mahasiswa, dosen, dan karyawannya. Imaginasi Ignasian merupakan proses kreatif dalam usaha mendalami realitas dan menciptakannya kembali atau mentransformasikannya dalam wajah baru. Proses kreatif dibangun serta dilatihkan di lingkungan Universitas Jesuit melalui praktek Latihan Rohani dan dinamika Pedagogi Ignasian.

Dari latar belakang ini, penulis mencoba memaknai pendidikan vokasi dalam perspektif Latihan Rohani St. Ignasius Loyola. Politeknik Mekatronika Sanata Dharma merupakan salah satu dari 262 Pendidikan Vokasi di Indonesia dan juga merupakan Pendidikan Yesuit yang dimiliki oleh Yayasan Sanata Dharma. Mau tidak mau ia harus berusaha menghidupi dan dihidupi oleh daya-daya imajinasi Ignasian dalam seluruh kegiatan akademiknya.

Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi mengalami perkembangan sangat pesat dan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah sebagaimana amanat dalam Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada 10 Agustus 2012. Komitmen pemerintah sangat jelas dan tegas bahwa pendidikan vokasi tidak hanya menyelenggarakan program Diploma I (Ahli Pratama), Diploma II (Ahli Muda) dan Diploma III (Ahli Madya), melainkan didorong untuk menyelenggarakan pendidikan ke tingkat Sarjana, Magister dan Doktor yang sifatnya terapan. Bukti keseriusan pemerintah untuk penguatan pendidikan vokasi tertuang dalam Surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 1061/E/T/2012 tertanggal 9 Agustus 2012 perihal penghentian sementara (*moratorium*) pendirian dan perubahan bentuk perguruan tinggi, serta pembukaan program studi baru. Dengan pengesahan Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 yang memuat tentang berbagai ketentuan baru tentang pendirian dan perubahan bentuk perguruan tinggi, pembukaan program studi baru, serta mengamanatkan penguatan pendidikan vokasi yang dapat dimaknai bahwa khusus untuk pendidikan vokasi masih terbuka untuk pendirian maupun pembukaan program studi baru.



Dokumen Eko Aris

Maksud penguatan pendidikan vokasi dimaksudkan adalah agar lulusan perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada jenis pendidikan akademik yang diarahkan untuk menjadi ilmuwan (*scientist*) yang tempat bekerjanya sangat terbatas, melainkan masyarakat mendapatkan peluang yang seluas-luasnya untuk memanfaatkan pendidikan vokasi yang diarahkan untuk memperoleh keahlian tertentu yang sangat dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, lulusan pendidikan vokasi lebih mementingkan kemampuan praktis dari pada teoritis. Kemampuan itu dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikat kompetensi oleh setiap lulusan pendidikan vokasi, sedangkan ijazah lebih condong kepada surat tanda tamat belajar dari program vokasi. Dengan demikian, para mahasiswa pendidikan vokasi dapat diberikan ijazah apabila sekurang-kurangnya telah memperoleh 3 (tiga) sertifikat kompetensi.

Pendidikan Yesuit

Menurut Peter-Hans Kolvenbach, SJ, sejak meluncurkan sekolah pertama mereka pada tahun 1548, para Yesuit percaya bahwa pendidikan yang berkualitas tinggi adalah jalan terbaik menuju kehidupan kepemimpinan dan pelayanan yang berarti. Mereka mengerti bahwa *artes liberales*, ilmu alam dan sosial, dan seni pertunjukan, bergabung dengan semua cabang pengetahuan lainnya, adalah sarana ampuh untuk mengembangkan gaya kepemimpinan dengan potensi untuk mempengaruhi dan mengubah masyarakat. Berkomitmen sejak awal untuk mendidik keseluruhan orang, Yesuit mengadaptasi model pendidikan yang terbaik, yang sesuai dengan mengembangkan metode pedagogis yang mereka miliki sendiri untuk menjadi "sekolah percontohan di Eropa."

Pendidikan Jesuit adalah panggilan untuk mencapai kesempurnaan manusia hingga berkembang semua kualitas manusia seutuhnya. Ini adalah panggilan untuk pemikiran yang kritis dan pembelajaran yang disiplin, sebuah panggilan untuk mengembangkan keseluruhan pribadi, pikiran dan hati, intelektual dan perasaan. Pendidikan Yesuit berusaha untuk memberi peserta didik pengembangan imajinasi, perasaan, hati nurani dan intelektualitas mereka untuk terus berkembang, dan untuk mendorong serta membantu mereka mengenali pengalaman baru, sebagai peluang melangkah lebih jauh untuk bertumbuh-kembang. Peserta didik melihat layanan kepada orang lain lebih memuaskan daripada kesuksesan pribadi atau kemakmuran.

Model Pedagogi Ignasian

Ratio Studiorum tahun 1599 memberikan pernyataan koheren mengenai metode dan tujuan operasional untuk ratusan Perguruan Tinggi Yesuit di Eropa, Asia dan Amerika, yang merupakan tempat yang luas dan berkembangnya operasional pendidikan. Sementara kurikulum universal

seperti itu tidak mungkin dilakukan pada saat ini, disusun secara sistematis sebuah pedagogi yang substansi dan metodenya mempromosikan secara eksplisit visi dari misi pendidikan Yesuit secara kontemporer, yang konsisten dengan tradisi Jesuit.

Tradisi Yesuit dari Pedagogi Ignasian adalah sebuah proses yang menempatkan para guru menemani peserta didik dalam usaha mengejar kompetensi, hati nurani, dan komitmen dengan penuh kasih. Paradigma pedagogis Ignasian dapat membantu guru dan peserta didik memfokuskan pekerjaan mereka dengan cara yang secara akademis terdengar dan pada saat yang sama membentuk sebuah pribadi yang selalu berbagi dengan orang lain. Pedagogi Ignasian mewujudkan lima elemen pengajaran utama, yaitu Konteks, Pengalaman, Refleksi, Tindakan, dan Evaluasi.

Latihan Rohani sebagai Pedagogi Hidup Rohani

Ignasius Loyola, dalam catatan pendahuluan pertama *Latihan Rohani*, menjelaskan bahwa sebagaimana gerak jalan, jarak dekat atau jarak jauh, dan lari-lari disebut latihan jasmani, begitu pula yang dinamakan Latihan Rohani setiap cara mempersiapkan jiwa dan menyediakan hati untuk melepaskan diri dari segala rasa lekat tak teratur, dan selepasnya dari itu, lalu mencari dan menemukan kehendak Allah dalam hidup nyata, guna keselamatan jiwa. Latihan rohani merupakan setiap cara memeriksa hati, meditasi, kontemplasi, doa lisan dan batin, serta segala kegiatan rohani lainnya.

Tujuan dari latihan rohani adalah menaklukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa hingga tak ada keputusan diambil di bawah pengaruh rasa lekat tak teratur manapun juga (*LR* No.21). Bila latihan rohani dimaksudkan untuk membentuk atau membangun hidup rohani lewat proses pengalaman yang dilatihkan, menurut J. Darminta, SJ, maka dapat dikatakan seperti di dalam latihan jasmani untuk mencapai sesuatu, bahwa latihan rohani itu merupakan suatu pedagogi hidup rohani. Latihan rohani berasal dari pengalaman Ignasius dididik oleh Tuhan dalam hidup konkret. Dalam latihan rohani, ditemukan suatu pedagogi hidup rohani, bahkan dapat dikatakan bahwa latihan rohani suatu pedagogi, yaitu pedagogi pengalaman rohani pribadi. Latihan rohani mengandung 5 unsur yang perlu diperhatikan, agar latihan-latihan tersebut dapat mencapai tujuan, yaitu operasionalitas, ritme, isi, pribadi-pribadi dan iklim atau suasana lingkungan.

Latihan rohani dibagi menjadi empat bagian, disebut empat minggu. Mengenai lama dan waktu masing-masing minggu, dalam pikiran dan maksud Ignasius, tidaklah berarti bahwa masing-masing minggu terdiri tujuh hari. Pembagian empat minggu hanya menunjukkan bahwa latihan rohani terdiri dari empat bagian atau langkah besar, sesuai dengan dinamika sejarah

keselamatan. Jadi lamanya latihan untuk masing-masing minggu tergantung sekali pada proses perjalanan orang yang mengadakan latihan rohani. Adapun struktur dinamis latihan rohani adalah Pendahuluan Azas dan Dasar (LR 23), Minggu 1 : Dosa dan Kerahiman Allah (LR 45-72), Minggu 2 : Mengikuti Yesus (RL 90-189), Minggu 3 : Kesengsaraan Yesus (LR 190-217), Minggu 4 : Kemulian Yesus (LR 218-229), Latihan Akhir Menuju ke Hidup Sehari-hari "Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta"

Menghidupi Imaginasi Ignasian

Politeknik Mekatronika Sanata Dharma (PMSD) awalnya merupakan Program Studi (D3) Mekatronika, yang dikelola di bawah naungan Fakultas Teknik Universitas Sanata Dharma (1998-2011). Sejak pembukaan pertama kali dan memiliki izin mulai tahun 1998, program studi (D3) Mekatronika telah mendapatkan tiga kali perpanjangan ijin penyelenggaraan dan status akreditasi dari BAN-PT. Proses pengajuan ijin pendirian Politeknik ini mulai dengan gagasan untuk menanggapi tawaran dan rencana dari pemerintah, yaitu bahwa rencana pembukaan sejumlah politeknik baru (negeri maupun swasta) untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja profesional pendidikan vokasi di bidang teknik. Proses pengajuan ijin mulai dengan persetujuan dari Yayasan Sanata Dharma pada 2007, yang selanjutnya memberikan tugas kepada Tim Pembuat Proposal Politeknik untuk diajukan ke Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Direktorat Akademik). Proses panjang pengurusan ijin pendirian Politeknik ini memerlukan waktu 4 (empat) tahun sejak 2007 hingga akhirnya turun SK Mendiknas No. 175/E/O/2011, tertangggal 11 Agustus 2011, tentang Izin Pendirian Politeknik Mekatronika Sanata Dharma di Yogyakarta dengan tiga Program Studi, yaitu Mekatronika, Instrumentasi Medis, dan Desain Produk Mekatronika.

Dari sejarah berdirinya PMSD, imaginasi Ignasian telah dihidupi dan dikembangkan dalam mengelola dan membesarkannya, karena awalnya memang Prodi (D3) Mekatronika termasuk dalam Universitas Sanata Dharma yang Serikat Yesus memilikinya. Praktik menghidupi dan mengembangkan imaginasi Ignasian yang telah dilakukan, antara lain sistem pembelajaran pedagogi Ignasian, refleksi karya, dan penerapan *cura personalis* dalam membimbing mahasiswa. Dalam kurikulumnya, saat ini, setiap program studi di PMSD menerapkan 60% praktikum dan 40% teori. Bila didalam latihan rohani untuk membentuk atau membangun hidup rohani lewat proses pengalaman yang dilatihkan, didalam sistem pembelajaran di PMSD, sikap ini telah diterapkan melalui proses berpraktikum yang dilatihkan berulang-ulang kepada mahasiswa.

Praktikum di PMSD diawali dengan persiapan-persiapan menjelang awal tahun ajaran baru. Persiapan meliputi materi praktikum dalam bentuk

modul, bahan-bahan praktikum yang dibutuhkan, dan peralatan atau alat ukur yang akan digunakan. Persiapan ini dikoordinasikan melalui rapat koordinasi laboratorium. Materi praktikum akan dipersiapkan oleh dosen pengampu, sedangkan bahan dan peralatan dipersiapkan oleh laboran. Materi praktikum dipersiapkan untuk 16 kali pertemuan selama satu semester.

Materi praktikum terbagi dalam empat bagian, dengan bagian pertama merupakan pendahuluan yang berisi tujuan matakuliah praktikum dengan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai, aturan-aturan khas laboratorium yang harus diikuti mahasiswa selama berpraktikum, serta sistem penilaian yang akan diterapkan. Biasanya bagian pertama ini dilaksanakan pada awal praktikum. Bagian kedua berisikan materi praktikum yang membutuhkan waktu delapan sampai sembilan kali pertemuan. Bagian kedua diakhiri dengan ujian tengah semester, yang berisi evaluasi dari materi-materi yang telah dilatihkan. Bagian ketiga merupakan proyek mahasiswa, yang berisikan pembuatan alat peraga/*prototype* yang merupakan hasil kreasi mahasiswa dalam menerapkan pengalaman berpraktikum selama di bagian kedua. Bagian ketiga ini memerlukan waktu lima kali pertemuan. Bagian akhir dari praktikum berisi ujian akhir semester, yaitu presentasi alat peraga/prototype yang telah dibuat mahasiswa. Guna mencapai tujuan pembelajaran, praktikum di PMSD telah mengandung 5 unsur yang perlu diperhatikan dalam latihan rohani sebagai pedagogi hidup rohani, yaitu operasionalitas, ritme, isi, pribadi-pribadi dan iklim atau suasana lingkungan.

Operasionalitas.

Latihan rohani merupakan latihan pemilihan dalam kemerdekaan, yang semakin konkret dalam hidup. Pemilihan-pemilihan tersebut dilaksanakan dalam proses doa. Untuk mengungkapkan dan mewujudkan manusia sejati-religius dalam kesatuan dengan Allah dan sesama, perlu latihan diri mengambil keputusan dalam kemerdekaan yang semakin matang. Demikian pula dalam berpraktikum, mahasiswa memiliki kebebasan untuk mencobakan atau mempraktekkan materi sesuai dengan modul yang sedang dihadapi. Mahasiswa mendapatkan kebebasan untuk berkreasi sehingga menemukan hal-hal yang diharapkan dalam materi praktikum saat itu. Mahasiswa diajak belajar untuk mencari dan menemukan capaian pembelajaran dari meteri tersebut melalui latihan-latihan.

Ritme

Operasionalitas pedagogi rohani lewat latihan dan pengalaman untuk membentuk manusia rohani perlu terlaksana dalam suatu ritme tertentu. Dalam proses pendidikan serta latihan, penting tujuan objektif, begitu pula pribadi yang mengadakan latihan. Namun, penting juga proses dan perjalanan

yang harus dilalui oleh orang yang mengadakan latihan rohani dalam retret untuk sampai ke tujuan yang ia ingin capai. Tujuan yang sama dapat dicapai lewat berbagai macam cara dan berbagai macam proses. Dalam latihan rohani yang menjadi perhatian lebih ialah bukan semata-mata isi dari gerak progresif, melainkan ritme pematangan rohani dari pribadi yang melatih diri.

Ada ritme yang terbentuk selama melakukan praktikum di PMSD. Mahasiswa melakukan praktikum berulang-ulang, mulai minggu kedua hingga berakhirnya pembuatan projek. Pada awal, mahasiswa akan merasakan kesulitan dalam mempraktekkan modul praktikum, karena keterbatasan pengetahuan dan belum pernah berhadapan dengan materi praktikum, namun dengan bimbingan dosen pengampu dan asisten maupun latihan-latihan, lama-kelamaan mahasiswa akan terbiasa dan memahami tujuan dari capaian pembelajaran. Didalam pembuatan projek, umumnya mahasiswa telah memahami teori-teori yang mendukung pembuatan alat maupun prototype. Ritme ini akan dirasakan oleh dosen pengampu apabila melakukan refleksi diakhir praktikum. Sehingga apabila mahasiswa menyampaikan presentasi projeknya, akan terlihat pematangan penguasaan materi dari pribadi mahasiswa.

Pribadi-pribadi atau pelaku-pelaku

Mengikuti pola bimbingan dan pedagogi latihan rohani, akan ditemukan bahwa dalam pelaksanaan latihan rohani ada yang membimbing atau memberikan latihan, ada yang dibimbing atau melakukan latihan. Dalam proses melatih dan dilatih, mau tidak mau berlangsung suatu relasi yang aktif dinamis antara pemberi dan pelaksana retret.

Dalam berpraktikum, ada pribadi-pribadi yang berproses dan berelasi, dosen pengampu yang menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk modul dan mendampingi selama mahasiswa melatih latihan-latihan dalam modul, membuat proyek dan mempresentasikan hasil alat/*prototype* yang mereka buat, serta memberikan penilaian. Asisten yang mendampingi mahasiswa berpraktikum dan juga memberikan penilaian. Laboran yang mempersiapkan bahan/komponen praktikum, peralatan dan alat ukur yang akan digunakan mahasiswa dan mendampingi mahasiswa selama berpraktikum untuk menyediakan komponen, alat ukur maupun peralatan yang diperlukan. Selama berpraktikum pribadi-pribadi ini berrelasi secara aktif dan dinamis, terutama mahasiswa yang sedang mencari, mencoba dan merasakan melatih diri.

Isi

Isi dalam pedagogi latihan rohani banyak hal yang termaktub didalamnya, seperti kecenderungan-kecenderungan orang, sikap-sikap dasar

yang dimiliki, dan dimensi-dimensi hidup kristiani yang mau ditumbuhkan dan dikembangkan. Isi juga termasuk tema, gagasan dan materi-materi yang akan disampaikan dan dikomunikasikan, agar dibatinkan dan dimiliki, metode-metode latihan yang dipakai untuk menolong pembatinan lewat latihan rohani.

Kecenderungan mahasiswa untuk mencari, menemukan dan melatih diri selama berpraktikum sangat besar, belum lagi sikap dasar latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya, cenderung memicu untuk bersemangat aktif dalam mencari jawaban. Pada awal praktikum, dosen selalu akan menjelaskan capaian pembelajaran yang akan dipraktikkan. Penjelasan ini disampaikan dan dikomunikasikan secara verbal, dan dibantu dengan media visual atau dituliskan di media papan tulis, kemudian mahasiswa membuat, menerapkan ke dalam media praktikum, sehingga metoda-metoda latihan yang dilakukan mahasiswa akan menumbuhkan pengetahuan baru didalam dirinya untuk berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Suasana dan lingkungan

Pedagogi rohani latihan rohani mencakup seluruh manusia dalam keutuhannya. Oleh karena itu, tak dapat tidak perlu diperhatikan penciptaan suasana dan lingkungan lahiriah yang mendukung, seperti suasana waktu, tempat dan bahkan rumah atau bangunan yang mendukung. Perlu diperhatikan iklim batin serta keadaan khas masing-masing orang yang sedang menjalani latihan rohani. Dalam hal ini, sangat ditekankan suasana hening dan reflektif mendengarkan.

Lingkungan berpraktikum di dalam laboratorium selalu dijaga agar memiliki kompentensi laboratorium matakuliah praktikum tertentu. Durasi praktikum juga diberikan untuk mendukung mahasiswa dalam persiapan di dunia kerja. Tempat dan suasana praktikum juga dibuat agar mahasiswa berpraktikum senyaman mungkin. Suasana dan lingkungan ini mendukung mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan pribadi mereka dalam mencari dan menemukan jati diri dalam kehidupan riil dunia kerja yang mereka akan menghadapinya.

Memaknai Latihan Rohani St. Ignasius di PMSD

Proses belajar mengajar di PMSD, khususnya praktikum, dilakukan berulang-ulang secara kontinyu hingga capaian pembelajaannya tercapai, dan diharapkan kompetensi dari matakuliah praktikum tersebut dapat diperoleh mahasiswa setelah melakukan latihan-latihan. Dilihat dari stuktur dinamis latihan rohani, proses berpraktikum di PMSD dapat dimaknai sebagai berikut:

Pendahuluan Azas dan Dasar (LR 23)

Azas dan Dasar merupakan latihan pendahuluan untuk memperoleh kesadaran tentang hidup dihadapan dan bersama Allah. Latihan yang dipakai ialah mengadakan suatu konsiderasi atau pertimbangan dengan merasakan dinamika penciptaan Allah, tujuan perjalanan hidup manusia menurut maksud dan ciptaan Allah, serta hubungan antara tujuan hidup dan sarana-sarana untuk hidup mengabdi, memuji dan memuliakan Allah. Dari situ, orang diajak untuk melihat bahwa semua ciptaan lain merupakan sarana yang dapat dipakai sejauh membantu manusia untuk mencapai tujuan hidup menurut rencana Allah.

Pada awal praktikum, dosen akan menyampaikan tujuan matakuliah praktikum dengan kompetensi-kompetensinya. Mahasiswa akan diajak memahami dan merasakannya melalui latihan-latihan yang akan dilakukan, sehingga diakhir praktikum nanti mahasiswa telah memiliki atau mencapai kompetensi matakuliah praktikum tersebut. Dari penjelasan yang disampaikan dosen, mahasiswa diharapkan dapat mencapai suatu kesadaran bahwa proses latihan yang terus menerus akan mereka akan memiliki kompetensi matakuliah praktikum tersebut. Pada akhir kuliah di PMSD, mahasiswa telah menyadari bahwa mereka telah memiliki kompetensi yang diharapkan dari masing-masing prodi yang mereka meminatinya. Proses ini akan disadari oleh mahasiswa saat mereka nanti bekerja didunia kerja.

Minggu 1 : Dosa dan Kerahiman Allah (LR 45-72)

Proses latihan mengadakan pertimbangan Azas dan Dasar, bila dilakukan secara benar, akan membawa orang ke kesadaran bahwa keadaan senyatanya tidak seperti yang Azas dan Dasar menggambarkannya. Itu pintu masuk ke latihan-latihan minggu pertama, yang berisikan latihan doa atas dosa dan akibat-akibatnya bagi hidup manusia dan seluruh alam ciptaan. Bila latihan rohani dijalankan dengan semestinya, dapat diharapkan akan terjadi gerakan-gerakan batin, yang merupakan petunjuk keadaan batin maupun arah batin manusia. Oleh karena itu, sangat berguna orang dilatih untuk mengenalnya dengan pedoman pembedaan roh-roh, yang sesuai dengan situasi batin pada latihan-latihan minggu pertama.

Pada pertemuan kedua sampai dengan pertemuan kelima, mahasiswa akan menyadari bahwa kenyataan dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan yang akan dicapai dalam kompetensi matakuliah praktikum tersebut. Melalui latihan-latihan, mahasiswa akan menyadari betapa sulitnya capaian pembelajaran tercapai. Dari kesulitan ini, mahasiswa akan lebih giat mencari dan melakukan latihan-latihannya. Kesulitan akan lebih diperparah dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki pribadi mahasiswa. Dari kesadaran ini, mahasiswa akan memperoleh bimbingan dari dosen pengampu

atau asisten, maupun pemahaman dari modul yang digunakan. Harapannya, mahasiswa akan memperbaiki diri dalam latihan-latihan di praktikum berikutnya.

Minggu 2 : Mengikuti Yesus (RL 90-189)

Pada tahap Minggu Kedua ini, orang diajak untuk mengkontemplasikan hidup Yesus historis sebagai manusia. Namun, kontemplasi hidup dan pribadi Yesus ini bertitik tolak pada visi mengenai Yesus tertentu, seperti tawaran dalam renungan pendahuluan Minggu Kedua dan Minggu ketiga, serta Minggu Keempat, yaitu Yesus sebagai Raja atas dunia yang memanggil untuk bersama dengan-Nya memperjuangkan Kerajaan Allah dengan menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai pilihan perjuangan. Dalam terang visi seperti itu, kontemplasi-kontemplasi tentang misteri-misteri hidup Yesus diarahkan.

Pada pertemuan keenam sampai dengan pertemuan kesembilan, mahasiswa akan diajak terus menerus melatih diri melalui latihan-latihan dalam modul, seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya. Mahasiswa akan menyadari bahwa dengan latihan-latihan ini, mereka akan terbiasa dengan metode melatih diri ini, dan akan memberikan pengertian-pengertian yang mengarah kepada capaian pembelajaran setiap pertemuan. Harapannya, pemahaman akan semua capaian pembelajaran menjadikan mereka memiliki kompetensi yang ingin dicapai dalam praktikum tersebut.

Minggu 3 : Kesengsaraan Yesus (LR 190-217)

Dalam latihan-latihan ini orang yang retret dibawa masuk ke misteri terdalam pergulatan Allah dalam kemanusiaan, untuk menegakkan hidup berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, sebagai konsekuensi pilihan jalan penderitaan, kemiskinan, kerendahan bahkan penghinaan sampai mati demi nilai-nilai yang diperjuangkan. Dari situ, orang diajak untuk merasakan hakikat iman yang benar, ialah berani menyerahkan kepada kuasa Allah untuk mengubah hidup manusia. Oleh karena itu, dinamika perjalanan selama minggu ketiga ini ditandai dengan permohonan rahmat kesusahan bersama Yesus yang susah, kehancuran hati bersama Yesus yang hancur hati, air mata, kesedihan mendalam atas sengsara yang begitu besar, yang telah diderita Kristus untuk dirinya. Untuk medukung ini orang juga diajak untuk belajar matiraga dengan membangun sikap rohani terhadap makanan dan ulah tapa yang selayaknya dilakukan.

Pada pertemuan kesepuluh, mahasiswa diajak untuk mengevaluasi diri dengan ujian tengah semester. Dari ujian tengah semester, mahasiswa akan mengukur latihan-latihan pada setiap pertemuan sebelumnya. Apakah mereka melakukan latihan-latihan dengan baik? Apakah mereka melakukan

latihan-latihan sesuai modul praktikum?

Minggu 4 : Kemulian Yesus (LR 218-229)

Dalam Minggu Keempat, orang diajak untuk mengkontemplasikan Yesus yang bangkit dan mulia karena kuasa Allah. Orang dibawa masuk kedalam iman yang mengalahkan dunia, dosa dan maut. Iman dihayati dan dimengerti sebagai yang menyuburkan cinta dan menguatkan harapan, karena kuasa Allah yang bekerja di dalam hidup manusia melalui Yesus karena kuasa Roh Kudus, yang adalah Roh Cinta Kasih. Allah dalam Yesus tetap aktif bekerja dan menyertai hidup. Kontemplasi-kontemplasi tentang penampakan Yesus Kristus, mulai dengan penampakan Tuhan kepada Bunda Maria sampai Dia diangkat ke Surga, merupakan pendalaman untuk mempertajam pengalaman akan Tuhan yang sungguh menjadi sahabat, penguat dan penghibur, pemimpin yang penuh kasih dan kuasa, menyertai hidup orang yang retret. Ini landasan kegembiraan hidup bersama Yesus yang mulia dan gembira. Ini kegembiraan dalam Roh, yang tidak dapat dirampas, dicemari dan dihalang-halangi oleh apapun juga di dunia ini.

Dalam pembuatan proyek, mahasiswa diarahkan untuk membuat alat ataupun *prototype* yang materinya berisikan latihan-latihan yang telah dilakukan dengan tujuan agar kompetensi matakuliah praktikum tersebut tercapai. Mahasiswa akan mengerjakan proyek ini dengan senang hati dan bersemangat, karena memang dasar-dasarnya telah mereka kuasai saat latihan-latihan sebelumnya. Mahasiswa diharapkan akan menyadari bahwa melalui latihan-latihan, mereka akan terbiasa dan menjadi bisa untuk memperoleh kompetensi dari matakuliah praktikum tersebut.

Latihan Akhir Menuju ke Hidup Sehari-hari "Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta"

Latihan rohani sesungguhnya merupakan perjalanan rohani. Pada dasarnya perjalanan rohani merupakan proses pergulatan manusia untuk membiarkan Allah bertindak dalam hidup secara konkret dan riil. Perjalanan rohani disebut pula suatu perjalanan mistik. Perjalanan mistik tak terpisahkan dari perjalanan asketik. Hal itu dirumuskan dalam tujuan Latihan Rohani, yang setiap kali terjadi dalam setiap latihan, yaitu bertujuan menaklukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa hingga tak ada keputusan diambil dibawah pengaruh rasa lekat tak teratur manapun juga. Tujuan disini bukan hanya dimaksud sebagai arah yang dituju pada suatu akhir perjalanan, melainkan juga suatu usaha atau pergulatan penciptaan kondisi hidup, yang membuat orang mengambil keputusan dalam kesatuan dengan Tuhan. Dengan kata lain, tujuan latihan rohani adalah menghayati dan mewujudkan kenyataan mistik pada setiap saat dan dalam keadaan apapun juga, maupun dimanapun

juga. Dengan ungkapan simbolik mistik seperti itu, orang yang retret diajak untuk menyadari dan merasakan dalam iman bahwa segala sesuatu yang ada, baik dalam alam semesta maupun dirinya, merupakan pancaran kasih yang mengalir dari Allah. Oleh karena itu, latihan rohani diakhiri dengan latihan kontemplasi untuk mendapatkan cinta, agar orang dalam hidup sehari-hari menghayati hidup dalam visi itu. Orang dapat diharapkan mampu menemukan Allah dalam segala hal, sebagai Allah yang adalah kasih, dan, dengan demikian, mau mempersembahkan seluruh diri untuk dikuasai oleh kasih Allah.

Saat melakukan presentasi proyek, mahasiswa telah memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk menyampaikan hasil inovasi dan kreasi alat atau *prototype* yang mereka buat. Mahasiswa akan terlihat begitu menguasai materi yang mereka tampilkan. Bila mereka refleksikan, tentu mereka akan merasakan hasil dari latihan-latihan selama berpraktikum sebelumnya. Mereka telah menguasai salah satu materi dengan kompetensinya, yang tentu belum mereka miliki sebelumnya. Apabila mereka menyadari ini, mereka akan memiliki kompentesi-kompetensi yang diinginkan di setiap prodi. Pada setiap akhir kuliah, mereka tentu akan memiliki kebanggaan sebagai alumni mahasiswa prodi dari PMSD. Mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri di dunia kerja yang sesuai di bidang saat mereka belajar di prodi. Mereka akan belajar dan berkreasi terus menerus di dunia kerja guna meningkatkan kemampuan melalui latihan-latihan terus menerus, yang telah menjadi *habitus* saat kuliah di PMSD.

Refleksi

Latihan Rohani St. Ignasius Loyola merupakan suatu pedagogi hidup rohani, yang berasal dari pengalamannya dididik oleh Tuhan dalam hidup yang konkret. Latihan Rohani St. Ignasius merupakan setiap cara yang dilatihkan berulang-ulang, guna mempersiapkan jiwa dan menyediakan hati untuk melepaskan diri dari segala rasa lekat tak teratur, dan selepasnya dari itu, lalu mencari dan menemukan kehendak Allah dalam hidup nyata, guna keselamatan jiwa.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian tertentu, mengembangkan keterampilan dan penalaran dalam penerapan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi, sampai program sarjana terapan, dan dapat dikembangkan sampai program magister dan program doktor terapan. PMSD sebagai salah satu pendidikan vokasi di Indonesia mempersiapkan mahasiswa yang profesional di bidang mekatronika, desain produk mekatronika dan instrumentasi medis, yang 60% matakuliahnya praktikum, yang dilatihkan

berulang-ulang. Sehingga ada analogi cara yang dilatihkan berulang-ulang antara Latihan Rohani St. Ignasius dan Pendidikan Vokasi secara umum, serta PMSD secara khusus. PMSD secara khusus menyiapkan mahasiswanya guna memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan di dunia kerja.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah segenap sivitas akademik PMSD dapat menghidupi dan dihidupi oleh Imaginasi Ignasian secara terus menerus dalam mengembangkan pendidikan vokasi di Indonesia dan siap menghadapi tantangan globalisasi?

Ronny Dwi Agusulistyo
Dosen Prodi Desain Produk Mekatronika
Politeknik Mekatronika Sanata Dharma (PMSD)
Anggota CLC Lokal Jogjakarta

Daftar Putaka

Aldolfo Nicolas, S.J., 2010, *Tantangan Pendidikan Tinggi Jesuit Masa Sekarang*, Seri kajian Pendidikan Tinggi No. 6, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Darminto, J., S.J., 1993, *Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, Kanisius, Yogyakarta.

Peter-Hans Kolvenbach, S.J., 2005, *Jesuit Education and Ignatian Pedagogy*,

- , 2012, *Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Kementrian Sekretariat Negara RI, Jakarta.

VISI BESAR DAN DETAIL HARIAN

Margaret Silf

Hari wisuda. Para lulusan baru dari sekolah kedokteran yang berlokasi di kota megapolitan menunggu dalam antrean naik tiga terap ke podium untuk menerima diploma sebelum turun tiga terap lagi untuk kembali ke tempat duduk mereka. Dekan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana kepada setiap lulusan. “Apakah Engkau menikmati waktu kuliah di kampus ini?” “Apa yang akan Engkau lakukan selanjutnya?”

Kemudian, ia mengalihkan perhatian kepada orangtua dan para sahabat yang baru mengenakan toga, dan memberi tahu mereka tentang beberapa upacara wisuda serupa yang ia pimpin minggu ini. Ia mengisahkan tanggapan dua lulusan khusus terhadap pertanyaannya yang tidak terlalu interogatif. “Apa yang akan Engkau lakukan selanjutnya?”



Dokumen Kirdjo Sukirjo

Seorang lulusan menanggapi pertanyaan Dekan setelah berpikir sejenak. “Aku akan menjadi ahli bedah otak kelas dunia.” Dekan memberikan selamat atas kelulusannya dan berharap ia sukses dalam karier. Lulusan lain, beberapa ratus lulusan lebih jauh, mendapatkan pertanyaan yang sama. “Apa yang akan Engkau lakukan selanjutnya?” Ia juga berpikir beberapa saat sebelum menjawab pertanyaan Dekan. “Saya akan berbelok ke kiri dan berjalan dengan sangat hati-hati menuruni tangga tiga terap ini.”

Jawaban kedua lulusan tersebut benar. Kita dipanggil untuk menjadi pelibat aktif dalam Impian Besar, Impian Allah bahwa semua ciptaan, dalam naungan kuasa cinta, akan terpenuhi. Namun, cara wewujudkannya dengan memperhatikan tiga langkah berikutnya di depan kita. Visi besar tanpa detail harian hanya khayalan. Detail harian tanpa visi besar bisa melesukan kita.

Kita menghormati visi besar ketika, dengan setiap langkah, bahwa kita penggerak dan pemain dalam drama kosmik melampaui imajinasi pribadi. Kita menghormati detail setiap hari setiap kali kita bertanya, dalam situasi tertentu, “Apa tindakan selanjutnya yang lebih penuh kasih, lebih menumbuhkan kehidupan, dan lebih menyerupai Kristus?”

Sumber: Margaret Silf, “Big Visions and Daily Details” dalam *Compass Points: Meeting God Every Day at Every Turn* (Chicago, IL: Loyola Press, 2009), 107 – 108. Penerjemah: Mutiara Andalas, SJ.

Margaret Silf seorang penulis, pembicara, dan pembimbing retret yang memiliki reputasi internasional. Ia memiliki perhatian besar dalam membantu orang yang tanpa latar belakang teologi untuk mendapatkan akses mengenal spiritualitas Kristiani, terutama Ignasian. Terbitannya *Daily Inspiration for Women*, *Simple Faith*, *Just Call Me López*, *The Other Side of Chaos*, *Compass Points*, *Inner Compass*, dan *Close to the Heart*.

ALLAH HADIR DI TENGAH-TENGAH PENGUNGSI

Franciscus Chrismanto Simamora

Aku ingin belajar cara-Mu mampu menghadapi

kekejaman salib beserta kesepian ditinggalkan Bapa

Pedro Arrupe, SJ-

Semenjak pertengahan tahun 2015 sampai sekarang, saya telah bergabung dengan Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia. Ketakjuban saya untuk terus terlibat dalam karya ini muncul karena kekhasan JRS, yakni spiritualitas Ignasiannya. Spiritualitas ini secara kental mewujud dalam dua hal yang akan saya soroti, yaitu solidaritas dan penemanan.



Dokumentasi www.manitobacopticfestival.ca

Solidaritas

International Organization for Migration (IOM), pada lima bulan pertama 2017, mencatat 205.858 migran menyeberang ke Eropa melalui Laut Mediterania dengan menggunakan perahu. 2.512 di antaranya tewas. Kapal mereka terbalik. Sementara, pada 2018, sampai pertengahan tahun, 71.029 migran (dan pengungsi) menyeberang, dan 1.650 di antaranya tewas. Yang cukup terbaru ialah eksodus pengungsi Rohingya ke Bangladesh karena operasi militer Myanmar di Rakhine. Gelombang pengungsi berdatangan. Sekitar 502 ribu pengungsi Rohingya telah berada di Bangladesh semenjak Agustus tahun lalu. Beberapa minggu belakangan, pada 28 September 2017, 17 Rohingya tewas tenggelam dari kapal mereka di tengah hujan deras dan angin kencang saat akan mencapai Bangladesh. Bagaimanapun juga, sekecil apapun angka tersebut, nyawa bukan sebuah hitungan statistik. Sekalipun realitas pengungsi lintas negara ini berlangsung di sana, jauh dan bukan di

sini, bukan berarti ia tidak terjadi.

Membaca berita sedih di atas, saya merasa bumi seperti kapal para pengungsi. Kapal itu retak di tengah-tengah karena gesekan antara "saya" dan "yang lain". Keduanya membawa latar belakang agama, ideologi, budaya yang membentuk orientasi terhadap kehidupan. Saat hal-hal ini saling berbenturan tanpa upaya untuk saling memahami, yang lantas tak dapat dilerai, korban muncul dalam wajah para pengungsi. Yang paling menyesakkan kemudian diasingkan dari tanah kelahiran, terusir, dipersekusi, tercerabut, kehilangan segalanya yang menyimpan nilai-nilai sentimental. Lalu, mereka memutuskan untuk melakukan perjalanan jauh dengan naik kapal menuju tanah lain dalam suasana traumatis, berhari-hari di tengah ombak, dalam selubung perasaan cemas. Sampai di negeri lain, penindasan rupanya belum juga berhenti.

Melihat realitas pengungsi tersebut, seorang yang hatinya digerakkan oleh Allah, Pater Pedro Arrupe, SJ, pada 1980, mendirikan Jesuit Refugee Service (JRS) sebagai tindakan solider. Tujuan pendiriannya untuk menghadirkan cinta di tengah-tengah para pengungsi. Juga, ia bertujuan untuk merawat pengharapan para pengungsi di tanah asing. Manusia bertahan dan bertumbuh karena pengharapan. Tanpa pengharapan, siapa mampu menjaga kewarasan?

Keprihatinan dan inisiatif Pater Arrupe yang terus berlanjut sampai kini menjadi cara Tuhan bersolidaritas untuk memulihkan retak-retak atas gesekan-gesekan tadi. Allah tidak alpa dalam sejarah hidup manusia dan lepas begitu saja terhadap kreasi-Nya. Lebih dari dua ribu tahun lalu, melihat relasi antara Allah dan manusia telah rusak, Yesus mengambil inisiatif untuk peduli dan terlibat dalam suka-duka manusia, yang mewujud dalam daging. Daging yang tampak itu menjadi wujud konkrit Allah terhadap manusia, pada kemanusiaan. Ia membantu manusia agar memiliki ketahanan dalam situasi apapun, termasuk pada episode-episode pilu dalam hidup, seperti yang saudari-saudara pengungsi mengalaminya.

Dunia terlihat bopeng disana-sini. Namun, dalam peristiwa-peristiwa tersebut pula, Allah terus-menerus menawarkan cinta, mengundang manusia untuk masuk dalam suasana cinta, mendorong manusia untuk menemukan dan mengalami cinta, serta untuk bersama-sama merayakan cinta. Ia tetap berkarya dalam dunia yang kacau balau. Ia hadir sebagai Allah yang solider dengan mengikat kembali relasi yang hancur karena ketakutan manusia satu terhadap yang lain dan orientasi tamaknya. Salah satu instrumen keterlibatan-Nya dalam proses pemulihan tersebut ialah JRS.

Penemanan

Saya belum benar-benar memahami pentingnya sebuah visi sampai akhirnya saya berkarya di JRS. Pernah saya bergabung dengan beberapa organisasi—terhitung juga sekolah, dan beberapa kali membaca visi mereka pada dinding gedung atau kanal *web* yang mereka kelola. Beberapa visi tampak bombastis dan abstrak. Terasa sangat jauh karena tertulis dalam diksi yang superlatif. Bisakah kita benar-benar menuju ke sana, ke visi tersebut? Jangan-jangan visi tadi hanya hiasan komplementer saja dari sebuah organisasi! Pikiran ini muncul karena pada tataran praktik, upaya-upaya untuk sampai ke visi tadi tidak begitu kentara. Ada atau tidaknya visi tersebut rasa-rasanya tidak apa-apa sepanjang orang-orang yang terlibat di dalamnya menjalankan tugas-tugasnya sesuai koridor.

Visi yang JRS yakini tidak jauh berbeda dan sepintas utopis. "Dunia yang bebas dari garis-garis batas, pemisahan dan pengungsian paksa. Dunia tempat orang bisa bepergian dengan bebas dan aman. Dunia yang menghidupi nilai keramahtamahan bagi siapa saja**."** Namun, saat memahami dan menginternalisasikan misinya, yaitu "menemani, melayani dan membela hak-hak para pengungsi dan mereka yang terpaksa berpindah tempat", keyakinan yang hadir dari visi tersebut nampak masuk akal dan bisa dikerjakan bersama-sama, meskipun sulit untuk menaksir waktu ketika dunia tanpa garis-garis batas akan datang.

Memahami misi JRS, saya sungguh terkesan dengan misi penemanan. Penemanan berarti proses menemani, dengan menjadi teman. Menemani berarti mau berjumpa dan menghayati perjumpaan tersebut. Menemani berarti terlibat lebih dalam dalam hidup seseorang. Menemani melampaui semangat untuk "melakukan sesuatu" (*doing for*). Namun lebih pada, "bersama dengan" (*being with*). Menemani berarti tidak memilih-milih orang yang akan saya jumpai. Semua sesama untuk saya temani. Menemani berarti menemukan cara saya bisa menjadi sesama bagi mereka. Semangat ini terinternalisasi dalam tiap-tiap pribadi di JRS.

Apa yang JRS lakukan untuk menemani para pengungsi? Saya akan memulainya dari pengalaman personal.

Kegiatan psikososial sebagai sarana penemanan

Pada pertengahan 2015 saya sedang menjadi sukarelawan JRS Yogyakarta untuk kelas bahasa Inggris dasar. Ada tiga partisipan dalam kelas tersebut. Dua orang berasal dari Myanmar dan seorang lagi dari Iran. Mereka saat itu

tinggal di rumah komunitas *(community house)* di Asrama Haji Yogyakarta. Awalnya hanya dua partisipan saja (asal Myanmar). Di tengah proses penemanan tersebut, saya selalu teringat cerita perkelahian yang selalu dimulai oleh satu pengungsi Iran—sebut saja Asad, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada yang lain. Karena ceritanya cukup melekat, sebab dikisahkan berulang kali, saya melemparkan cap pemicu masalah padanya. Efeknya, tiap kali ia dengan tubuh tingginya melintas di hadapan saya, saya menjadi tidak berani dan sungkan untuk menyapanya. Saya takut seandainya ia membalas pandang, menunjukkan wajah beringas, sambil mengepalkan jari-jari tangan, mengarahkan telunjuknya pada saya, menyiratkan, "*you are next*."

Saat itu kelas sedang berlangsung. Seorang partisipan saja yang datang. Kami memilih duduk di bawah pohon, di luar ruangan, beralaskan karpet tipis. Untuk mempermudah pencatatan, kami gunakan papan tulis kecil dan spidol aneka warna (merah, biru, hitam). Sepanjang proses belajar tersebut, Asad beberapa kali hilir-mudik di depan kami, nampak gelisah, sambil melihat sebentar kegiatan kami. Saya merasa takut saat itu karena ingatan akan cerita-cerita perkelahian antara dirinya dengan yang lain. Jangan-jangan, ia sedang memikirkan cara untuk memulai pertikaian. Di tengah perasaan was-was tersebut, sambil mengawasi gerak-geriknya, hadir dorongan untuk menyapa Asad. Antara akan menyapa atau tidak sama sekali. Dorongan untuk menyapa rupanya berkembang semakin besar. Namun, perasaan ragu juga tidak kalah besarnya. Lantas, saat Asad untuk yang kesekian kali muncul di depan kami, saya memutuskan untuk mulai bertanya, apapun risikonya nanti. "*Hello, Brother Asad. Would you join our class?*" Pertanyan spontan ini membuat saya kaget sendiri sebab niat awal ialah untuk mengucapkan selamat pagi dan menanyakan kabarnya saja. Tidak lebih dari itu. Tidak pula sampai menawarkan ruang duduk dan belajar bersama-sama. Saya masih tidak percaya dengan yang saya ucapkan. Tanggapan Asad rupanya tidak kalah spontan. Namun rasa-rasanya, cara roh baik bekerja lembut dan berani.

Mimik gelisah Asad berubah, sedikit lebih cerah. Ia bergegas menjawab "ya" dengan wajah *sumringah*, lantas duduk bersama kami sepanjang hari itu. Karena kelas kami ialah kelas bahasa Inggris dasar, masih mempelajari kosakata sederhana, sementara Asad memiliki kecakapan lisan yang bagus, saya mulai bertanya lagi. "Kelas ini ialah kelas bahasa Inggris dasar. Sementara kamu sudah bisa berbicara secara fasih. Kami pun senang kamu berada di sini. Bagaimana menurutmu, Asad?" Ia tidak keberatan sama sekali. "Kamu punya buku dan pena, Asad?" Ia lantas bergegas menuju kamar tidurnya, kembali bersama kami beberapa detik kemudian.

Kepada kami, Asad bercerita bahwa ia banyak menghabiskan waktu di kawasan Malioboro. Ia hadir di tengah kerumunan, melihat wajah orang-orang, serta mengobrol dengan mereka. Uang saku bulanan yang ia peroleh dari IOM lekas habis untuk ongkos transportasi. Lewat kelas bahasa Inggris, ia mengaku senang karena telah memiliki teman baru. Saat kami saling berpapasan untuk memulai kelas, ia malahan hadir sebagai pihak pertama yang menyapa, "*Good morning, my friend. How are you?*" Beberapa kali pula, Hussain (sebut saja, partisipan kelas asal Myanmar) dengan bahasa Indonesia terbatas bercerita, "Kemarin Asad ketuk-ketuk kamar saya. Dia bilang "*Good morning, my friend!*"

Kelas yang berlangsung lebih banyak hadir sebagai instrumen untuk saling mendengarkan pengalaman. Pada satu pertemuan kelas, kami sedang mempelajari kosakata benda atau makhluk di sekitar rumah, seperti pohon, sungai, gunung, kebun, perahu, dan anjing. Saat sampai pada kata "kebun", Hussain sampai pada ingatan masa kecilnya, ketika ia bersama keluarganya mengolah tanah di dekat rumah. Jika sampai di negara ketiga nantinya, di tanah terjanji, ia ingin memiliki kebun. Bersama istri serta beberapa anaknya kelak, dalam pengharapan, mereka akan menanam buah dan sayur. Kecil saja impiannya, tetapi impian itulah yang membuat hatinya selalu berkobar-kobar. Asad lebih banyak bercerita tentang keinginan untuk memiliki rumah, mobil, dan keluarga baru. Ia berharap akan mengajak keluarga kecilnya berkeliling tanah terjanji di lokasi manapun, entah di Australia atau Amerika. Yang terpenting, ia bisa mengalami suasana rumah yang setiap orang menyambutnya dengan ramah, bukan marah. Sedikit sekali tiap pertemuan kami membicarakan modul. Lebih banyak bertukar cerita. Menurut seorang teman, itu wujud penemanan. Modul ialah sarana untuk mengantar kelas dan perjumpaan. Namun, itu tidak berarti modul diabaikan.

Tahun berikutnya, JRS mengundang saya untuk terlibat dalam salah satu karya di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Surabaya. Hati saya selalu berkobar-kobar saat ingatan bersama Hussain dan Asad muncul. Rasa-rasanya, saya dipanggil untuk menemani para pengungsi. JRS memberikan mobil inventaris kepada tim untuk mempermudah mobilitas dari rumah kantor ke Rudenim. Hampir setiap hari, kami bertemu para pengungsi. Mereka datang dari Afghanistan, Somalia, dan Myanmar. Tidak melulu mengobrol secara personal dalam kelompok kecil, kami mengorganisasi kegiatan psikososial melalui penjajagan kebutuhan. Sebut saja kegiatan rekreasi ke kebun binatang atau taman hijau, kegiatan olahraga—seperti bulu tangkis, futsal, dan bola voli, dan perayaan kultural masing-masing negara. Yang selalu saya kenang sebagai rahmat penemanan ialah ketika satu kali seorang pengungsi mengatakan ini pada seorang teman JRS, yang kira-kira jika diterjemahkan

secara bebas: “Saya senang setiap kali melihat mobil kalian datang. Saya merasa hari ini saya memiliki teman.” Atau juga ketika salah seorang pengungsi mengatakan: “Saya merasa senang mengobrol denganmu. Kenapa kalian tidak datang setiap hari?”

Prinsip imparsilitas

Saat melayani para pengungsi, JRS selalu punya keyakinan bahwa Allah hadir dalam tiap-tiap pribadi para pengungsi. Allah hadir di tengah-tengah para pengungsi. Oleh karena itu, penemanan yang JRS tunjukkan tidak melihat batas-batas yang dibuat oleh manusia, seperti agama, kultur, ideologi, dan negara. JRS tidak selektif, sepanjang mereka ialah subjek-subjek yang tercerabut dari tanah mereka. Menarik pula untuk melihat, bahkan di lingkungan kerja sekalipun, para staf yang terlibat di dalamnya datang dari aneka latar belakang. Dari lingkungan Islam, Katolik, Hindu, spiritualitas lain, Jawa, Bali, Batak, Aceh, dlsb. Sebagai sebuah lembaga, ini menjadi kekayaan JRS.

Penutup

Kadang-kadang saya merasa kecil hati dengan yang telah saya perbuat. Kisah saudari-saudara pengungsi yang penuh duka, banyak pula sukanya tentu saja, membuat saya seperti tidak melakukan apa-apa untuk mereka. Perang terus saja berkecamuk di negara mereka, berujung pada krisis dan kematian. Krisis mendorong mereka, karena tidak memiliki pilihan lain, untuk keluar dari negara mereka dengan membawa lapisan pengalaman traumatis. Sampai di Indonesia, mereka berjumpa dengan bentuk pengeksploitasian yang dilakukan beberapa oknum petugas pemerintah atas situasi mereka. Eksploitasi yang mereka derita di antaranya menguras uang dan benda-benda berharga mereka. Mereka benar-benar dimiskinkan, sehingga menjadi yang termiskin di antara yang paling miskin. Mereka menjadi benar-benar marjinal di antara orang-orang yang termarjinalkan. Orang-orang Indonesia yang miskin dan marjinal setidaknya masih bisa bergerak dan berpindah dengan bebas ke ruang-ruang yang lebih luas. Mereka masih bisa bekerja. Sementara itu, para pengungsi, apa kemerdekaan yang mereka punya sebab akses mereka ke banyak hal dibatasi oleh negara? Mereka tidak boleh bekerja, sulit untuk mengakses pendidikan dan layanan kesehatan, hanya melakukan mobilitas di dalam wilayah tertentu saja.

Pada tahap ini, menerima keterbatasan dengan rendah hati adalah hal yang paling realistis. JRS belum mampu menyelesaikan permasalahan dan krisis mereka sekalipun ada upaya-upaya bersama untuk mendorong perubahan demi perdamaian. JRS tidak mampu memenuhi segala harapan mereka. Namun yang terpenting, JRS akan setia menemani mereka, berbagi suka-duka bersama, saling bertukar cerita-cerita konyol dan *saru*, mendengarkan perasaan mereka pada hari itu, dan membesarkan hati mereka. JRS akan selalu menghadirkan pengalaman mereka dicintai dengan membawa keyakinan bahwa Allah hadir di tengah-tengah pengungsi. Allah, bahkan dalam episode paling tragis kehidupan pengungsi, solider di sana untuk menemani mereka. Allah menjadikan hati pengungsi untuk selalu berkobar-kobar.

Franciscus Chrismanto Simamora

Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia *project* Medan

Perumahan Cemara Hijau Blok V23, Jalan Metal, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara

francissimamora@gmail.com

Ketentuan Umum Penulisan Artikel

Artikel merupakan karya asli dari hasil penelitian dan pemikiran penulis. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Artikel ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Panjang artikel 4 – 6 halaman atau 2000 – 2500 kata (belum termasuk daftar pustaka) dengan spasi satu, jenis huruf Times New Roman ukuran 12 dan ukuran kertas A4. Judul artikel maksimal 10 (sepuluh) kata dalam Bahasa Indonesia. Referensi dan informasi lainnya dalam artikel dituliskan sebagai endnotes. Apabila artikel menyertakan tabel, gambar, bagan atau foto, perlu dilengkapi dengan judul tabel pada bagian atas tabel tersebut dan keterangan di bagian bawahnya, atau keterangan gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut. Penulis wajib menuliskan biodata singkat. Nama penulis sebaiknya dituliskan dengan gelar akademis. Identitas penulis wajib meliputi nama institusi tempat berkarya, alamat dan alamat email. Artikel dikirimkan kepada redaksi Jurnal Spiritualitas Ignasian dalam format digital dengan jenis dokumen: .doc – Microsoft Word paling lambat 1 bulan sebelum penerbitan setiap edisinya. Artikel dapat dikirimkan melalui email kepada: psi@ usd.ac.id

Di bawah ini adalah contoh-contoh penulisan endnotes dan daftar pustaka.

Referensi dalam Endnotes

M. Mali, *Gereja dan Politik*, 12.

A. Dulles, SJ, *The Ignatian charism and contemporary theology*, America Magazine (26 April 1997), 16.

Jurnal dalam Daftar Pustaka

Wijaya, W., Stacey, K., & Steinle, V. (2008). *Miskonsepsi tentang bilangan desimal dari calon guru*. Dalam Widya Dharma, Vol. 18, No. 2, April 2008.

Buku dalam Daftar Pustaka

Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: USD.

Bunga Rampai dalam Daftar Pustaka

Wahyono, S. B. (2006). Penelitian multikultural di Indonesia. Dalam Jatmiko, Y. S. & Indratmo, A. F. T. (Eds.). *Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial*. Yogyakarta: DED dan Misereor.

Tesis/Disertasi dalam Daftar Pustaka

Widada, W. (2003). Struktur representasi pengetahuan siswa tentang permasalahan grafik fungsi dan kekonvergenan deret tak hingga pada kalkulus. Disertasi (tidak diterbitkan). UNESA.

Artikel Jurnal dari Internet dalam Daftar Pustaka

Williams, G. (2002). *Associations between mathematically insightful collaborative behaviour and positive affect*. Diunduh 3 Maret 2012, dari *http://www.extranet. edfac.edu.au/DSME/Ips/assets/PME26.Williams.pdf*

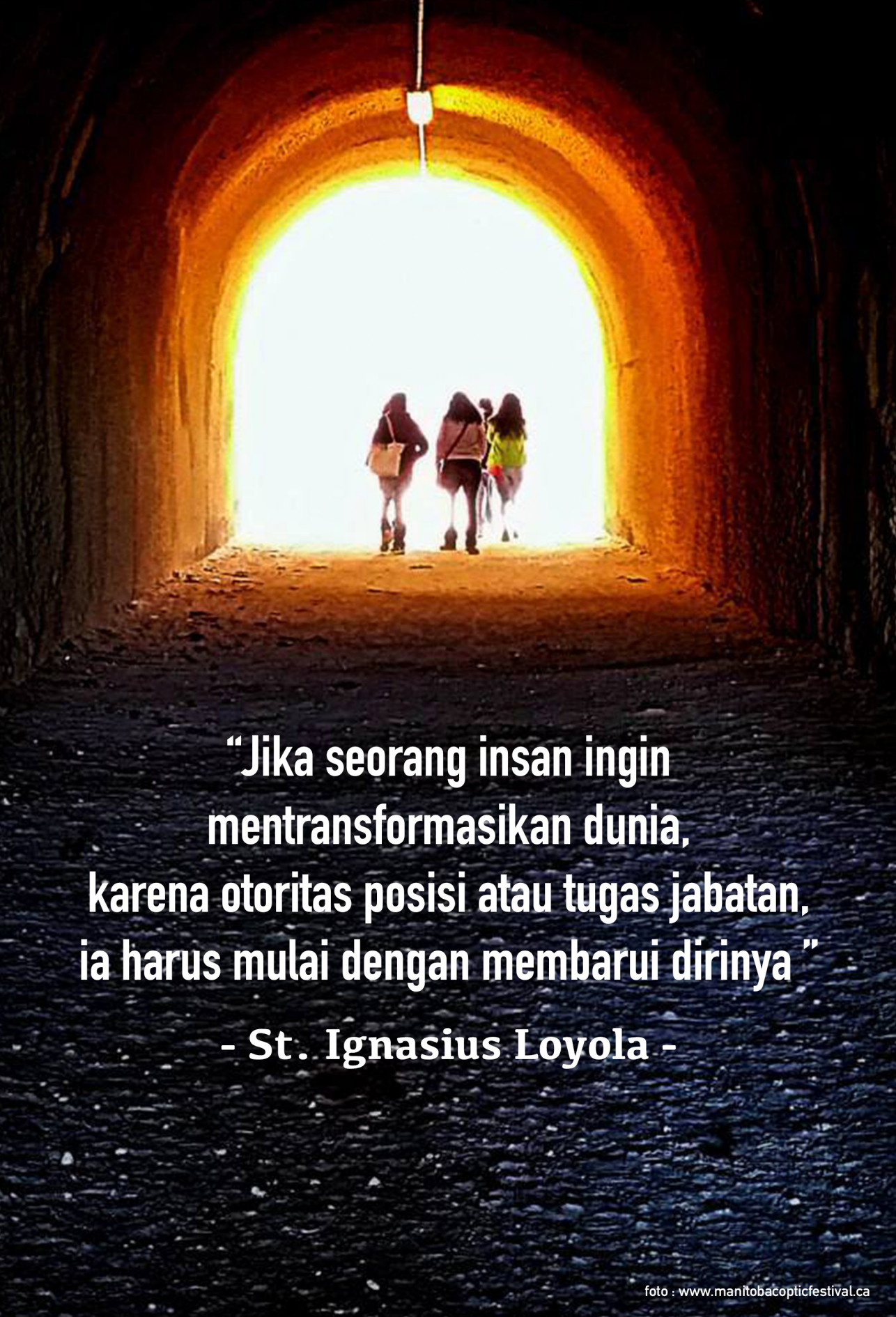
FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL SPIRITUALITAS IGNASIAN

Saya,
Nama : ……
Alamat lengkap : ……....
(untuk pengiriman) …….
……
Telp/HP : ……....
Email : …..……..
Ingin berlangganan mulai edisi : ……(…..) eks
Pembayaran secara : ☐ tunai, ☐ bank-transfer

(mohon mengirimkan bukti transfer melalui fax (0274) 562383 atau e-mail psi@ usd.ac.id atau usd.psi@gmail.com)
Saya juga ingin melanggankan Jurnal Spiritualitas Ignasian untuk:

1. Nama : ……
   Alamat lengkap : ……
   (untuk pengiriman) : ……
   Telp/HP : .....……
   E-mail : ……
   Ingin berlangganan mulai edisi : ……(……..) eks
2. Nama : ……
   Alamat lengkap : ……
   (untuk pengiriman) : ……
   Telp/HP : ……..
   E-mail : ……
   Ingin berlangganan mulai edisi : ……(……..) eks
3. Nama : ……
   Alamat lengkap : ……
   (untuk pengiriman) : ……
   Telp/HP : ……
   E-mail : ……
   Ingin berlangganan mulai edisi : ……(……..) eks

Jurnal Spiritualitas Ignasian dijual dengan harga Rp. 10.000,-/ eksemplar. Ongkos kirim Rp 3.000,- (Yogyakarta), Rp 5.000,- (luar Yogyakarta). Rekening a.n LPUSD - CIMB Niaga Jendral Sudirman nomor 287-01-00277-00-5.



“Jika seorang insan ingin
mentransformasikan dunia,
karena otoritas posisi atau tugas jabatan,
ia harus mulai dengan membarui dirinya ”

- St. Ignasius Loyola -

foto : www.manitobacopticfestival.ca

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Cerdas & Humanis

AKREDITASI A INSTITUSI

PERGURUAN TINGGI DENGAN NILAI TERTINGGI KETIGA** NASIONAL

*) SK BAN-PT No. 2993/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2016
**) Data BAN-PT tentang Nilai Akreditasi Institusi di Indonesia 2016



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Pendidikan Bahasa Inggris
- Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
- Pendidikan Matematika
- Pendidikan Fisika
- Pendidikan Ekonomi Kekhususan Pendidikan Ekonomi
- Pendidikan Ekonomi Kekhususan Pendidikan Akuntansi
- Bimbingan Konseling
- Pendidikan Sejarah
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Pendidikan Agama Katolik
- Pendidikan Biologi
- Pendidikan Kimia
- Magister Pendidikan Bahasa Inggris
- Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Magister Pendidikan Matematika

FAKULTAS EKONOMI

- Akuntansi
- Manajemen
- Ekonomi
- Magister Manajemen

FAKULTAS SASTRA

- Sastra Inggris
- Sastra Indonesia
- Sejarah

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

- Teknik Elektro
- Teknik Informatika
- Teknik Mesin
- Matematika

FAKULTAS FARMASI

- Farmasi
- Profesi Apoteker
- Magister Farmasi

FAKULTAS PSIKOLOGI

- Psikologi

FAKULTAS TEOLOGI

- Teologi
- Magister Teologi

PROGRAM PASCA SARJANA

- Magister Kajian Bahasa Inggris
- Magister Ilmu Religi dan Budaya
- Doktor Kajian Budaya

Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 513301 Fax(0274) 562383 www.usd.ac.id Email: humas@usd.ac.id

usdofficial usd_official
Universitas Sanata Dharma